

Laporan Penelitian

MOBILITAS INTERNASIONAL BERBASIS TENAGA KERJA WANITA

**(Studi Perubahan Sosio-Ekonomi-Budaya Keluarga Mantan TKW Di Desa
Jakatawa Bulaksari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap Ditinjau Dari
Perspektif Teori Ekonomi Islam)**



Ketua Tim Peneliti

Dr. Abdul Haris, M.Ag. (NIP. 197104231999031001)

Peneliti I

Siti Nur Azizah, S.E.I., M.E.I. (NIP. 1991109192015032008)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penyusunan.....	7
 BAB II : KERANGKA TEORITIS MOBILITAS INTERNASIONAL TENAGA KERJA WANITA DAN PERUBAHAN SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM	
A. Tenaga Kerja Wanita.....	9
B. Teori Perubahan	11
C. Teori Perilaku.....	13
D. Teori Perubahan Sosial	14
E. Perilaku Sosial-Ekonomi.....	16
F. Teori Perilaku Sosio-Ekonomi, Budaya dalam Ekonomi Islam	18
G. Kerangka Pemikiran	22
H. Hipotesis Penelitian	23
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Subyek dan Obyek Penelitian.....	25
C. Metode Pengumpulan Data dan Teknik Penentuan Responden.....	26
1. Observasi	26
2. Interview.....	26
3. Dokumentasi.....	27
D. Triangulasi Data	27
E. Metode Analisis Data.....	28

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Jakatawa Bulaksari Keluarga/Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW)	34
C. Perubahan Pola Hidup dan Perilaku Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Jakatawa Bulaksari Keluarga/ Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Jakatawa Bulaksari Yang Diakibatkan oleh Mobilitas Internasional Berbasis TKW	58
D. Pandangan Ilmu Ekonomi Islam terhadap Perubahan Sosio-Ekonomi, dan Budaya Keluarga/Mantan TKW di Desa Jakatawa Bulaksari	70

BAB V : KESIMPULAN

Kesimpulan	81
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Migrasi yang ditandai dengan Mobilitas internasional terjadi karena pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan kesempatan kerja. Bagi perempuan di desa yang tidak punya pendidikan tinggi dan tidak memiliki banyak ketrampilan, mobilitas internasional adalah kesempatan emas untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Masalah ini sangat kompleks tapi menarik untuk dikaji. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengkaji kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Jakatawa Bulaksari pada umumnya, khususnya keluarga/mantan pekerja migran internasional (TKW) sebelum menjadi TKW, serta bagaimana pandangan Islam terhadap TKW, sebagaimana diketahui bahwasanya dalam Islam ada ada tiga pilar yang dipergunakan untuk membangun sistem ekonomi dalam pandangan Islam, yaitu bagaimana harta diperoleh yakni menyangkut kepemilikan (*al-milkiyah*), lalu bagaimana pengelolaan kepemilikan harta (*tasharruf fil milkiyah*), serta bagaimana distribusi kekayaan di tengah masyarakat (*tauzi'ul tsarwah bayna an-naas*). Tiga pilar ini, menurut peneliti, relevan itu diterapkan pada kasus Tenaga Kerja Indonesia (TKI), khususnya Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang menjadi obyek dari penelitian ini yang dihubungkan dengan perubahan perilaku ekonomi, sosial, dan budayanya. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei yang merupakan penjelasan dari penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di daerah Dusun Jakatawa, Desa Bulaksari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Berdasarkan temuan penelitian ketersediaan lapangan kerja di Dusun jakatawa sangat terbatas, ditambah dengan keterbatasan SDM dalam pengelolaan lahan pertanian, serta factor yang paling mendukung ialah gaya hidup masyarakat yang konsumtif, rendahnya pendidikan, sehingga memunculkan pilihan bagi wanita Dusun jakatawa tersebut untuk bekerja diluar negeri.

Kata Kunci: Mobilitas Internasional, Tenaga Kerja Wanita, Pandangan Ekonomi Islam, Perubahan Perilaku Ekonomi, Sosial dan Budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama universal yang mengatur semua sisi kehidupan manusia, termasuk ajaran yang menekankan pola hidup seimbang. Pola hidup ini menempatkan posisi setiap hal dalam takaran yang sama, tanpa berat sebelah. Selain mengajarkan manusia supaya bertakwa dan beribadah, Islam pun menganjurkan untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi sebagai bentuk manifestasi keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Bahkan pola hidup seimbang ini pun harus juga diterapkan pada perilaku ekonomi, seperti dalam hal pekerjaan atau mata pencaharian. Melalui ajaran-ajaran yang dikonsepsikan dalam Ekonomi Islam, pola hidup seimbang ini menjadi identitas dan paradigma dalam berperilaku ekonomi bagi setiap Muslim dan secara natural berimbas pada perilaku sosial dan budaya. (Muhamad Baqir Ash Shadr, 2008: 113)

Salah satu pembahasan penting dalam disiplin Ekonomi Islam adalah frame terhadap masalah pekerjaan atau mata pencaharian yang dikaitkan dengan tata cara perolehan harta kekayaan dan pemanfaatannya, baik untuk kegiatan yang bersifat konsumsif maupun dalam hal distribusinya. Sebagaimana dikutip oleh an-Nabhany, ada tiga pilar yang dipergunakan untuk membangun sistem ekonomi dalam pandangan Islam, yaitu bagaimana harta diperoleh yakni menyangkut kepemilikan (*al-milkiyah*), lalu bagaimana pengelolaan kepemilikan harta (*tasharruf fil milkiyah*), serta bagaimana distribusi kekayaan di tengah masyarakat (*tauzi 'ul tsarwah bayna an-naas*). Tiga pilar ini, menurut peneliti, relevan itu diterapkan pada kasus Tenaga Kerja Indonesia (TKI),

khususnya Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang menjadi obyek dari penelitian ini yang dihubungkan dengan perubahan perilaku ekonomi, sosial, dan budayanya..(Yushuf Qordhowi, 1997: 31)

Meskipun berbagai kasus dan persoalan telah menimpa TKW di negara tujuan, masih banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi TKW. Bisa jadi, fenomena ini terkait dengan adanya kesan kuat bahwa jumlah lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan jumlah pencari kerja, meskipun realitasnya saat ini sedang dalam tahap merubah dirinya dari negara berkembang menjadi negara maju. Sektor industrilah yang awalnya diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan mendorong perekonomian Indonesia. Peningkatan sumber daya manusia yang memadai dan berkeahlian (*skilled*) yang terintegrasi dalam pembangunan ekonomi negara adalah kuncinya. Sayangnya, dalam sejarah perjalanan Indonesia (khususnya pada era Orde Baru), modal jumlah penduduk besar yang dianggap sebagai modal pembangunan, ternyata tidak dibarengi secara serius terhadap peningkatan sumber daya manusia. Akibatnya adalah tenaga kerja melimpah dengan angka pengangguran tinggi. Bahkan, *Indonesia menjadi negara yang paling parah terkena dampak krisis ekonomi yang melanda negara-negara kawasan Asia, sehingga sebagian industri tidak mampu bertahan. SDM dari tenaga kerja tersebut juga tidak memadai sehingga banyak industri yang semakin menambah keterpurukan sektor industri yang baru bermunculan.*

Fenomena di atas mendukung masyarakat untuk menjadi TKI atau TKW. Selain semakin terbatasnya lapangan pekerjaan juga menumpuknya tenaga kerja yang tidak tertampung di dalam negeri serta tuntutan ekonomi keluarga yang makin tinggi. (P3EI UIN Yogyakarta 2009:34). Inilah yang terjadi di desa Jakatawa, Kecamatan Bulaksari, kabupaten Cilacap untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Hal ini juga didukung kebijakan pemerintah yang memfasilitasi migrasi internasional berbasis tenaga kerja wanita. Berdasarkan catatan dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertans)

Kabupaten Cilacap, tahun 2012 ada 5.442 TKW Formal; tahun 2013 ada 4.800, tahun 2014 sekitar 4500; dan tahun 2015 sekitar 6000 orang. Khusus Desa Jakatawa Bulaksari, Kecamatan Bantarsari yang jumlah penduduk 700 warga (terdiri dari 10 RW), lebih dari 50% kaum wanitanya melakukan migrasi internasional

Adalah sebuah pengetahuan umum (*common sense*) bahwa istilah miskin dan terbelakang diidentikkan dengan masyarakat desa ini. Desa Jakatawa, Bulaksari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap adalah sebuah desa yang berada di pinggiran hutan Kubangkung. Mayoritas warganya hanya berpendidikan sekolah dasar (SD) dan SMP. Namun demikian, berdasarkan observasi awal, ada fakta menarik bahwa di desa ini terdapat rumah-rumah mewah dengan fasilitas kendaraan yang bagus-bagus. Menariknya, pemilik rumah-rumah ini adalah mereka yang bekerja di luar negeri. Meskipun mereka tergolong sebagai tenaga kerja rendah dan tidak berkeahlian khusus, di mana umumnya mereka sebagai pembantu rumah tangga, faktanya mereka mampu membangun rumah mewah dan membeli kendaraan bagus-bagus. Tentu saja, hal tersebut dibeli dari hasil upah sebagai TKW.

Tidak dipungkiri bahwa tenaga kerja migran, baik yang berada di sektor informal di perkotaan maupun yang menjadi TKI (termasuk TKW), disamping dapat mengalirkan nilai-balikan ekonomi ke pedesaan, sesungguhnya mereka juga meninggalkan banyak persoalan berupa perubahan sosial yang tidak selalu berdimensi positif. Perubahan sosial tersebut, misalnya menyangkut perubahan struktur keluarga, pola pengasuhan anak, pola interaksi sosial dan gaya hidup. Salah satu bukti nyatanya adalah adanya kesenjangan antar warga desa Jakatawa, baik dalam hal ekonomi, sosial, dan budaya. Akibatnya, setiap warga selalu ingin bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI), termasuk TKW, agar mampu setara dengan masyarakat lain, walaupun berprofesi sebagai pembantu rumah tangga, kuli bangunan dan buruh perkebunan. (Gunawan Sumodiningrat' 1998: 13)

Kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya tersebut pun sangat tampak jelas dari cara hidup sehari-hari. Keluarga yang menjadi TKW –atau setidaknya pernah menjadi TKW— memandang ekonomi identik dengan kehormatan. Hal ini kemudian memunculkan perubahanorientasi kehidupan yang berbasis pada strata sosial, ekonomi, dan budaya antar warga. Secara sosial, misalnya, perubahan ini tampak jelas dari cara bergaul yang cenderung mengutamakan kelas sosial antar warga, sehingga dapat merusak pergaulan sosial yang seharusnya terjalin secara alamiah, dan kekeluargaan. Ada pola hidup dan sikap yang berbeda antara kelas warga yang menetap di desa dan berprofesi sebagai petani atau buruh di kampung, dan buruh migran umumnya (domestik) dengan kelas pekerja migran internasional (TKW). Para pekerja migran internasional ini merasa mempunyai kelas lebih tinggi karena penghasilannya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan para petani, buruh di desa dan migran domestik. (Peter Hagaul^{1992: 1})

Dengan penghasilan yang lebih ini, para pekerja migran internasional (TKW) mampu melakukan perbaikan ekonomi keluarga, membeli tanah, sawah, dan membangun rumah yang lebih baik. Bahkan, perbaikan ekonomi ini mendorong mereka untuk berperilaku konsumtif, materialistik, dan sok *kebarat-baratan* (individual). Perilaku ini tampak jelas pada perilaku konsumtif mereka dalam pemenuhan kebutuhan sandang, yang pada gilirannya akan merubah gaya berpenampilan. Kebiasaan merias diri, memakai sandal atau sepatu yang berhak tinggi laksana artis, melekat pada diri, meskipun mereka berada di kampung. Ada perasaan malu jika sepulang dari luar negeritidak mampu berdandan cantik, atau misalnya membeli sepeda motor baru. Bagi mereka, kehormatan seseorang itu dapat ditentukan oleh kemampuan materinya. (Azam Awang, 2010: 143)

Gambaran inilah yang terlihat pada pekerja migran internasional (TKW) di Desa Jakatawa Bulaksari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap yang 80% masyarakatnya beragama Islam. Seharusnya, masyarakat menyikapi sebuah

pekerjaan dan perilaku ekonomi apapun berdasarkan nilai-nilai islami (pandangan al-Quran). Nilai-nilai Ihsan, misalnya, yang dapat memposisikan seorang muslim meyakini bahwa harta benda yang dimilikinya, bukanlah hak mutlak pribadi, tetapi merupakan titipan Allah yang harus dibelanjakan sesuai dengan ajaran Islam (syari'at Allah). Atau keyakinan bahwa dalam setiap harta seseorang terdapat hak orang lain, yaitu anak yatim-piatu dan fakir miskin. Dalam hal ini, Islam memandang bahwa seseorang yang berkemampuan ekonomi, tetapi tidak mau mempedulikan anak yatim dan fakir miskin disebut sebagai *pendusta agama* (QS. Al-Maun, 7). Bahkan, nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan kepedulian terhadap sesama adalah bagian dari ajaran yang tidak dapat dilepaskan dari Islam.

Dengan demikian, jika ditinjau dari kaca mata ekonomi Islam, cara berperilaku ekonomi, sosial, dan budaya keluarga yang pernah bekerja menjadi TKW di luar negeri merupakan cara hidup yang sudah "*salah kaprah*" dan lebih menceerminkan pada nilai-nilai ekonomi konvensional. Menjadi TKW bagi mereka justru dapat diidentikkan dengan hanya memikirkan kehidupan ekonomi semata yang pada akhirnya berbuntut pada masalah-masalah sosial dan budaya konsumtif-hedonis. Budaya seperti ini, tentu saja tidak dibenarkan oleh Islam. Bahkan, keberadaan TKW terkadang bisa menjadi perantara munculnya berbagai hal yang diharamkan syara', misalnya terjadinya pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan, pembunuhan, pemotongan upah, dan pungutan liar. Lebih jauh lagi, jika gambaran ini dihubungkan dengan kaidah fiqih *al-wasilah ila al-haram muharramah* (segala perantara yang mengakibatkan terjadinya keharaman, hukumnya haram), maka menjadi TKW bisa dihukumkan haram. (Muhamad Syarif Chaudry, 2012: 5)

Oleh karena itu, berpijak dari latar belakang tersebut, adalah menarik untuk diteliti lebih jauh dan seksama mengenai kehidupan keluarga yang pernah menjadi TKW yang dihubungkan dengan ilmu ekonomi Islam. Dengan mengambil judul penelitian "*Mobilitas Internasional Berbasis Tenaga Kerja*

Wanita (Studi Perubahan Sosio-Ekonomi-Budaya Keluarga Mantan TKW di Desa Jakatawa Bulaksari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap Ditinjau Dari Perspektif Teori Ekonomi Islam)", peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada perilaku ekonomi keluarga mantan TKW di Desa Jakatawa Bulaksari ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran dari latarbelakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Jakatawa Bulaksari pada umumnya, khususnya keluarga/mantan pekerja migran internasional (TKW) sebelum menjadi TKW?
2. Bagaimana perubahan pola hidup dan perilaku sosial, ekonomi, dan budaya keluarga/mantan pekerja migran internasional (TKW) di Desa Jakatawa Bulaksari yang diakibatkan oleh mobilitas internasional berbasis TKW?
3. Bagaimana pandangan ilmu ekonomi Islam terhadap perubahan sosio-ekonomi dan budaya keluarga/mantan TKW Di Desa Jakatawa Bulaksari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengkaji kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Jakatawa Bulaksari pada umumnya, khususnya keluarga/mantan pekerja migran internasional (TKW) sebelum menjadi TKW?
2. Mengkaji perubahan pola hidup dan perilaku sosial, ekonomi, dan budaya keluarga/mantan pekerja migran internasional (TKW) di Desa Jakatawa Bulaksari yang diakibatkan oleh mobilitas internasional berbasis TKW?
3. Mengkaji pandangan ilmu ekonomi Islam terhadap perubahan sosio-ekonomi dan budaya keluarga/mantan TKW Di Desa Jakatawa Bulaksari.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk :

1. Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengkaji secara ilmiah mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Jakarta Bulaksari pada umumnya, khususnya keluarga/mantan pekerja migran internasional (TKW) sebelum menjadi TKW.
2. Menambah literature bagi kalangan akademisi dalam mengkaji masalah mobilitas internasional dalam perspektif Ekonomi Islam.
3. Acuan bag pemerintah dalam penetapan kebijakan mengenai tenaga kerja Indonesia.

E. Sistematika Laporan Penelitian

Sistematika laporan penelitian sengaja dibuat untuk mempermudah pembaca dalam melihat bagian-bagian secara lebih rinci. Peneliti mempermudah pembagian penelitian ini menjadi tiga bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal dari laporan ini memuat pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

Adapun bagian isi dari laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yakni mengenai gambaran yang muncul dalam tiap-tiap bab. Hal itu dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah sebagai alasan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cilacap, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian.

Bab II Berisi tentang kerangka teoritis yang berkaitan dengan Tinjauan Umum tentang TKW, Sosial, perubahan sosial, Budaya dan Perubahan Budaya, Ekonomi dan Perubahan Ekonomi yang terjadi di Kabupaten Cilacap.

Bab III Berisi Tentang Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Berisi tentang Pembahasan Penelitian yakni mengenai perubahan sosial budaya dan ekonomi para TKW di Kabupaten Cilacap. Cilacap

BAB II

KERANGKA TEORITIS MOBILITAS INTERNASIONAL TENAGA KERJA WANITA DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI BUDAYA DALAM EKONOMI ISLAM

1. Tenaga Kerja Wanita

TKW yang selanjutnya disebut dengan Tenaga Kerja Wanita di luar Negeri merupakan sebuah profesi yang disandang oleh seorang perempuan, baik seorang istri, ibu ataupun perempuan muda yang dalam hal ini usia produktif. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan menurut DR Payaman Siamanjuntak dalam bukunya "Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia" (1998: 103) tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praksis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur, 19 tahun.

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja wanita yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Jika dalam hal ini TKW bekerja di dalam negeri maka ia dikatakan sebagai migran domestic dan jika bekerja di luar negeri maka termasuk migran internasional.

Berbagai pendapat mengenai pengertian Tenaga Kerja wanita Indonesia. Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang

Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerjadi luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Sedangkan menurut buku pedoman pengawasam perusahaan jasa tenaga kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan dibidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan olahraga profesional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yaitu suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan dan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak. Dengan adanya perjanjian kerja ini TKI akan lebih terlindungi apabila nantinya dikemudian hari pihak majikan atau pihak perusahaan tmpat TKI bekerja "wanprestasi" maka TKI dapat menentukan sesuai perjanjian kerja yang telah dibuat sebelumnya.

Lebih dikerucutkan, TKW atau tenaga kerja wanita merupakan sebutan bagi wanita warga negara Indonesia yang *lowlife* dan unskill yang bekerja di luar negeri (seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, uganda dan somalia) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

Sementara itu dalam Pasal 1 Kep. Manakertran RI No Kep 104A/Men/2002 tentang penempatan TKI/TKW keluar negeri disebutkan bahwa TKW adalah perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKW. Prosedur penempatan TKW ini harus benar-benar diperhatikan oleh calon TKI yang ingin bekerja ke luar negeri tetapi tidak melalui prosedur yang benar dan sah maka TKW tersebut nantinya akan menghadapi masalah di negara tempat ia bekerja karena CTKI tersebut dikatakan TKW ilegal karena datang ke negara tujuan tidak melalui prosedur penempatan TKW yang benar.

Dari definisi di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan TKW Indonesia adalah individu-perempuan- yang mampu bekerja dalam rangka menghasilkan jasa guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun istilah TKW yang sering kita dengar dan yang dimaksud disini adalah TKI yang mempunyai arti sendiri yaitu merupakan jabatan atau predikat seseorang yang dipekerjakan di luar negeri.

Tujuan penempatan tenaga kerja tersebut di atas juga telah memberikan perubahan atau dampak dari segi sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Dalam membedah dampak perubahan sosial ekonomi dan budaya tersebut yang akan dilakukan oleh peneliti maka peneliti mengkajinya dengan teori Teori Budaya melalui teori Perilaku, Teori sosial – ekonomi.

2. Teori Perubahan

Manusia, dalam perjalanan hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai social, norma-norma sosial, pola-perilaku organisasi, susunan kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, interaksi sosial, ekonomi dan sebagainya.

Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat berupa sebagai suatu kemajuan (*progres*) dan dapat pula berupa suatu kemunduran (*regress*). Perubahan dalam arti *regress* adalah perubahan yang menjadi suatu kemunduran bagi masyarakat. Perubahan dalam arti ini dapat menyebabkan manusia menjadi frustrasi bahkan apatis. Dan tidak jarang masyarakat dapat mengalami anomie yaitu masyarakat tidak mempunyai pola pegangan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Sedangkan perubahan dalam arti *progress* adalah perubahan yang menjadi kemajuan masyarakat. Kemudahan-kemudahan akan diperoleh masyarakat lewat perubahan yang terjadi. Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia ialah

mahluk yang berfikir dan bekerja. Manusia disamping itu selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha mempertahankan hidupnya. Dalam keadaan demikian, terjadilah sebab-sebab perubahan yaitu:

- a. Inovasi (penemuan baru/pembaharuan)
- b. Invensi (penemuan baru)
- c. Adaptasi (penyesuaian secara sosial dan budaya)
- d. Adopsi (penggunaan dari penemuan baru/teknologi) (Asrid,1996:165)

Kecuali masyarakat juga berpendapat bahwa perubahan masyarakat terjadi karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya atau disebabkan oleh ekologi, dimana dianggap bahwa persoalan perubahan masyarakat adalah hasil interaksi banyak faktor. Karena interaksi terjadi di segala bidang, dengan sendirinya bukan saja perubahan terjadi dalam bidang sosial budaya akan tetapi juga dalam bidang ekonomi (Astrid,1996:166), Susanto (1996:166) disebutkan sebab utama dari perubahan masyarakat adalah:

- a. Keadaan geografis tempat pengelompokan sosial
- b. Keadaan biofisik kelompok

Sebagai faktor biologi faktor perubahan masyarakat dapat disebut makanan bergizi, yang bisa menentukan kemajuan atau kemunduran. Biasanya orang akan lebih rajin berfikir bila makan makanan bergizi dengan kemampuan akan mengadakan kemajuan semaksimal mungkin.

- c. Kebudayaan

Faktor kebudayaan dengan semua tradisinya kadang-kadang bias menyebabkan bahwa orang tidak mau/tidak berani mengadakan kemajuan karena bertentangan dengan kebudayaan dan selanjutnya mereka tidak dapat melihat manfaat dari pengadaan perubahan.

d. Sifat anomni manusia

Sifat anomni (menjauhkan diri dari masyarakat), bisa juga menjadi sebab mengapa perubahan masyarakat sukar dijadikan kemajuan, yaitu keinginan untuk melakukan semuanya sendiri. (Astrid, 1996: 166)

3. Teori Perilaku

Menurut Skinner (1998: 14) sesuatu yang melekat dan menjadi *habut* dan kemudian disebut sebagai kepribadian adalah sekelompok respon terhadap lingkungan: jika respon tersebut mendapat imbalan, respon tersebut akan lebih mudah kembali muncul. Skinner berpendapat bahwa hampir semua perilaku manusia atau organisme lain mengikuti prinsip itu, dan perilaku seperti inilah bersama-sama yang disebut sebagai kepribadian. Oleh karena itu menurut peneliti perubahan perilaku Sosial – Ekonomi pada mantan Tenaga Kerja Wanita juga bisa terjadi karena adanya respon terhadap lingkungan sosial, budaya yang mereka terima ketika mereka menjadi TKW kemudian kembali lagi ke daerah asalnya dalam penelitian ini adalah desa Jakatawa Bulaksari. Pemikiran tersebut juga dipertegas oleh teori peranan (*Role Theory*) yang menjelaskan bahwa tingkah laku dibentuk oleh peran-peranan yang diberikan masyarakat bagi individu-individu untuk melaksanakannya. Dengan kata lain, teori ini menekankan pengaruh faktor-faktor sosial pada tingkah laku individu dalam situasi yang berbeda. (Sarbin dan Allen, 1996: 3).

Skinner (1976) dalam Bimo Walgito membedakan perilaku menjadi:

- a. Perilaku alami, dibawa sejak orang itu dilahirkan yaitu berupa reflek-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleksi merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi spontan terhadap stimulus yang mengenai orang tersebut.
- b. Perilaku operan, yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak.
- c. Tiga komponen yang membentuk struktur sikap

4. Teori Perubahan Sosial-Budaya

Sukanto dalam William F. Ogburn, (1990: 18) berusaha memberikan suatu pengertian tentang perubahan sosial. Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun immaterial. Penekannya adalah pada pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Definisi lain dari Sorokin (1993: 45) perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan. Sorokin, berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan sosial tidak akan berhasil baik.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan Kedua jenis perubahan-perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan.

Perubahan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial. Pendapat tersebut dikembalikan pada pengertian masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antar organisasi dan bukan hubungan

antar sel. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena keturunan)

Apabila diambil definisi kebudayaan menurut Taylor kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perubahan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut. Soemardjan mengemukakan bahwa perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya. (Soemardjan, 1996: 28).

Dalam perubahan budaya selalu disertai penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dari cara cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi, perubahan budaya terjadi sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Tidak ada dukungan dari masyarakat, maka tidak akan ada perubahan, baik itu ke arah positif atau negatif.

Bentuk-bentuk perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat antara lain:

- a. Perubahan yang terjadi secara lambat atau dalam istilah lainnya terkenal dengan sebutan Evolusi. Evolusi yang sangat kentara terjadi dalam masyarakat ialah perubahan cara atau alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Perubahan yang terjadi secara cepat atau dalam istilah ilmiahnya disebut Revolusi. Salah satu contoh adalah Revolusi Industri yang berjalan begitu cepat sehingga mempengaruhi mindset masyarakat dalam kehidupan berekonomi.
- c. Perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh kecil. Contoh mode pakaian, tata rambut dan sebagainya. Kecil disini mengandung arti bahwa, perubahan itu hanya terjadi bagi sebagian orang saja, tidak menyeluruh. Namun, perubahan kecil tersebut mampu mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

- d. Perubahan yang pengaruhnya besar, misalnya proses industrialisasi masyarakat agraris, atau perubahan yang terjadi karena adanya perubahan system ekonomi masyarakat sehingga sangat mempengaruhi perubahan sosial kehidupan masyarakat, seperti halnya produk-produk industrialisasi seperti televisi, handhpone, gadget yang pada akhirnya mampu menggerus budaya yang ada dalam masyarakat, adat istiadat, serta pola berpikir.
- e. Perubahan yang direncanakan atau dikehendaki. Misalnya, dalam arti luas bisa dicontohkan dengan adanya Repelita yang pernah dijalankan pada masa Orde Baru. Dan dalam arti sempit, bisa dicontohkan ketika seseorang merencanakan pernikahan. Tentu setelah menikah, ada perubahan yang terjadi di antara pasangan tersebut
- f. Perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Seperti halnya gaya fashion yang kebarat-kebaratan dengan mengumbar secara vulgar di depan umum yang bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Peubahan-perubahan cara atau budaya tersebut mampu mengubah hingga mengorganisir kehidupan individu atau masyarakat secara luas.

5. Perilaku Sosial - Ekonomi

Hakikat manusia adalah sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial setiap individu dalam menjalani hidup berinteraksi dengan orang lain atau sering kita kenal dengan sebutan relasi interpersonal. Berbagai aktivitas antar individu satu dengan lainnya disebut dengan perilaku sosial. Begitu juga dengan mantan tenaga kerja wanita (tkw) di Desa Jakatawa Bulaksari dimana perubahan perilaku mereka juga dipengaruhi dan mempengaruhi interaksi sosial dan ekonomi.

Lewin mengungkapkan "Bahwa orang akan cenderung berubah jika didekati sebagai anggota suatu kelompoknya, ia memerlukan kesepakatan dari kelompok,

karena itu ia menyesuaikan tingkah laku kepada ukuran kelompok, dengan demikian akan mudah pula ia berubah jika ukuran kelompok tersebut juga berubah. Perubahan suatu masyarakat dapat terjadi akibat pertumbuhan penduduk, penerapan teknologi baru, kontak dengan budaya luar, gerakan sosial, (emansipasi) dan kejadian alam. Dengan demikian perubahan sosial bisa timbul dengan sendirinya, tetapi juga bisa direncanakan. (Lewin, 1990: 123)

Demikian halnya pada perilaku ekonomi yang bersifat dinamis. Konsep perilaku sosial - ekonomi mengacu pada krech yaitu kecenderungan respon sosial individu yang meliputi kecenderungan peranan, sosiometrik dan kecenderungan sekspresi. Perilaku ekonomi adalah reaksi individu yang dipengaruhi oleh sikap untuk memenuhi kebutuhannya yang dibagi dalam kategori produktif, konsumtif, dan distributif. Perilaku ekonomi setiap orang berbeda karena dipengaruhi oleh pendapatan yang dimiliki, setting sosial, lingkungan, tingkat pendidikan, pengalaman dan kelompok acuan. (Garna, 1990: 29)

Perubahan sosial yang berimplikasi pada perubahan ekonomi, ditegaskan oleh Marx bahwasanya dimulai dari adanya perjuangan kelas. kelas sosial menurut Marx merupakan gejala khas yang terdapat pada masyarakat feodal. Di dalam struktur kelas ada perbedaan yakni kelas atas (kaum pemilik modal dan alat-alat industri), dan kelas bawah (kaum proletar, buruh). Seperti yang terjadi dalam masyarakat kapitalis terdapat tiga kelas sosial: (1) kaum buruh, yaitu mereka yang hidup dari upah, (2) kaum pemilik modal (yang hidup dari laba), dan (3) para tuan tanah (yang hidup dari rente tanah).

Ada yang perlu diperhatikan dalam teori kelas tersebut yaitu (1) besarnya peran structural ketimbang kesadaran dan moralitas. Implikasinya, bukan perubahan sikap yang mengakhiri konflik tetapi perubahan struktur ekonomi. (2) adanya pertentangan kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh. Implikasinya pengambilan

sikap dasar yang berbeda dalam perubahan sosial. Kelas buruh cenderung progresif dan revolusioner, sementara kelas pemilik modal cenderung bersikap mempertahankan *status quo* menentang segala bentuk perubahan dalam struktur kekuasaan. (3) Setiap kemajuan dalam masyarakat hanya akan dicapai melalui gerakan revolusioner.

Marx melalui penjelasan historis, semua perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui kesadaran kolektif sangat ditentukan oleh basis material atau ekonomis. Oleh karena itu, kegagalan atau keberhasilan suatu masyarakat atau Negara sangat ditentukan oleh kegagalan atau keberhasilan di bidang ekonominya. (Ib. Wirawan: 2012)

6. Teori Perilaku Sosio-Ekonomi, Budaya dalam Ekonomi Islam

Dalam ajaran Islam aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah ghairu mahdlah atau muamalah, aktivitas ekonomi adalah bagian dari cara manusia mendekati diri kepada Allah. Dalam kegiatan ekonomi perlu di aktualisasikan nilai nilai yang di ajarkan Al Quran dan Sunnah. Kekayaan uang dan harta adalah sesuatu yang baik untuk mendukung kehidupannya, tetapi perolehan dan penggunaannya haruslah dengan baik pula, tanpa memperhatikan itu manusia akan mengalami kesengsaraan dalam hidupnya. Pesan utama Al Quran dalam *mu'malah* keuangan atau aktivitas ekonomi "Wahai orang yang beriman, janganlah kamu memakan atau melakukan interaksi keuangan diantara kamu secara batil.....(QS Al-Baqarah, ayat 188).

Dalam ekonomi islam dijelaskan bahwasanya Islam menjunjung prinsip kemuliaan derajat manusia menempatkan setiap manusia, apa pun jenis profesinya, dalam posisi yang mulia dan terhormat. Hal itu disebabkan Islam sangat mencintai umat Muslim yang gigih bekerja untuk kehidupannya. Allah menegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah: 10, serta prinsip bekerja yang terletak pada kontribusinya bagi kemudahan orang lain yang mendapat jasa atau tenaganya. Dapat dipahami bahwa

Islam sangat memuliakan nilai kemanusiaan setiap insan. Selain itu, tersirat dalam dalil-dalil tersebut bahwa Islam menganjurkan umat manusia agar menanggalkan segala bentuk *stereotype* atas berbagai profesi atau pekerjaan manusia. Kecenderungan manusia menghormati orang yang memiliki pekerjaan, yang menghasilkan banyak uang, serta meremehkan orang yang berprofesi rendah. Padahal nasib setiap insan berbeda sesuai skenario dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Sikap merendahkan orang lain karena memandang pekerjaannya sangat ditentang dalam Islam.

Selain itu dalam ekonomi Islam mengutamakan keadilan dan anti diskriminasi sehingga perilaku peng-kelas-an sosial dilarang. Islam tidak mengenal sistem kelas atau kasta di masyarakat, begitu juga berlaku dalam memandang dunia ketenagakerjaan.

Dalam sistem perbudakan, seorang pekerja atau budak dipandang sebagai kelas kedua di bawah majikannya. Hal ini dilawan oleh Islam karena ajaran Islam menjamin setiap orang yang bekerja memiliki hak yang setara dengan orang lain, termasuk atasan atau pimpinannya. Bahkan hingga hal-hal kecil dan sepele, Islam mengajarkan umatnya agar selalu menghargai orang yang bekerja baik pekerjaan menghasilkan income yang setara atau bahkan jauh lebih rendah.

Dalam ekonomi islam juga dikenalkan dengan perilaku (1) Wara yakni dalam berekonomi diartikan *sikap berhati-hati dalam seluruh tindakan ekonomi*. Sikap ini tumbuh dari kesadaran penuh terhadap pengawasan Allah yang sangat ketat dan teliti. (2) Amanah (jujur) Sifat ini muncul dari penghayatan ihsan. Bagi pelaku ekonomi yang memiliki sifat amanah akan mengakui dengan penuh kesadaran bahwa seluruh komponen ekonomi; pikiran, tenaga, harta, dan segalanya adalah milik dan titipan Allah. (3) Qanaah dalam berekonomi diartikan sebagai sikap efisiensi dan sederhana dalam tindakan ekonomi. Sikap ini terbentuk dari interaksi yang kuat antara hamba dengan sang khalik. Efisiensi dalam seluruh tindakan

ekonomi sangat penting untuk mengurangi dan menekan beban pembiayaan, Demikian pula sikap qanaah terhadap hasil berupa keuntungan ia akan membelanjakan harta yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan pokok terhindar dari sikap boros dan mubadzir.

(4) *Ta'awun* (saling membantu) Manusia adalah makhluk sosial, dalam segala aktivitasnya tidak bisa menafikan orang lain termasuk dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi. Dalam pandangan islam kegiatan ekonomi termasuk bagian al-bar (kebaikan) dan ibadah, sehingga dalam pelaksanaannya diperintahkan untuk bertaawun (saling menolong). Sebagaimana firman Allah SWT Q S Al-Maidah [5]:
2. Ketika taawun dijadikan landasan dalam berekonomi pelaku ekonomi akan terhindar dari sikap – sikap yang merugikan orang lain termasuk sikap sombong dll . Seseorang akan menjaga kualitas dirinya untuk membantu orang lain yang tidak mampu produktif sebagaimana dirinya.

Kesemua itu, merupakan landasan berperilaku kehidupan sehari-hari yang harus dipegang oleh masyarakat Islam, demi mencegah konflik sosial yang disebabkan karena kegiatan ekonomi dalam masyarakat. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik di kota pada umumnya dan pada lini pedesaan pada khususnya, secara tidak sadar sebenarnya telah menerapkan prinsip Islam. Prinsip Islam tersebut pada akhirnya terinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari dan membudaya.

Praktek ekonomi Islam telah dipraktekan oleh masyarakat Indonesia sejak para pedagang-pedagang arab masuk Indonesia. Dalam masyarakat praktek ekonomi Islam dikenal dengan namanya maro, mertelu, sambatan, bagi hasil, dll walaupun ekonomi Islam belum dikenal dimasyarakat.

Walaupun ilmu Ekonomi Islam pada saat ini mulai banyak dikembangkan berbeda pada tatanan masyarakat jaman dulu, bahkan belum mengenal apa itu ekonomi Islam. Namun pada prakteknya masyarakat telah mempraktekkan

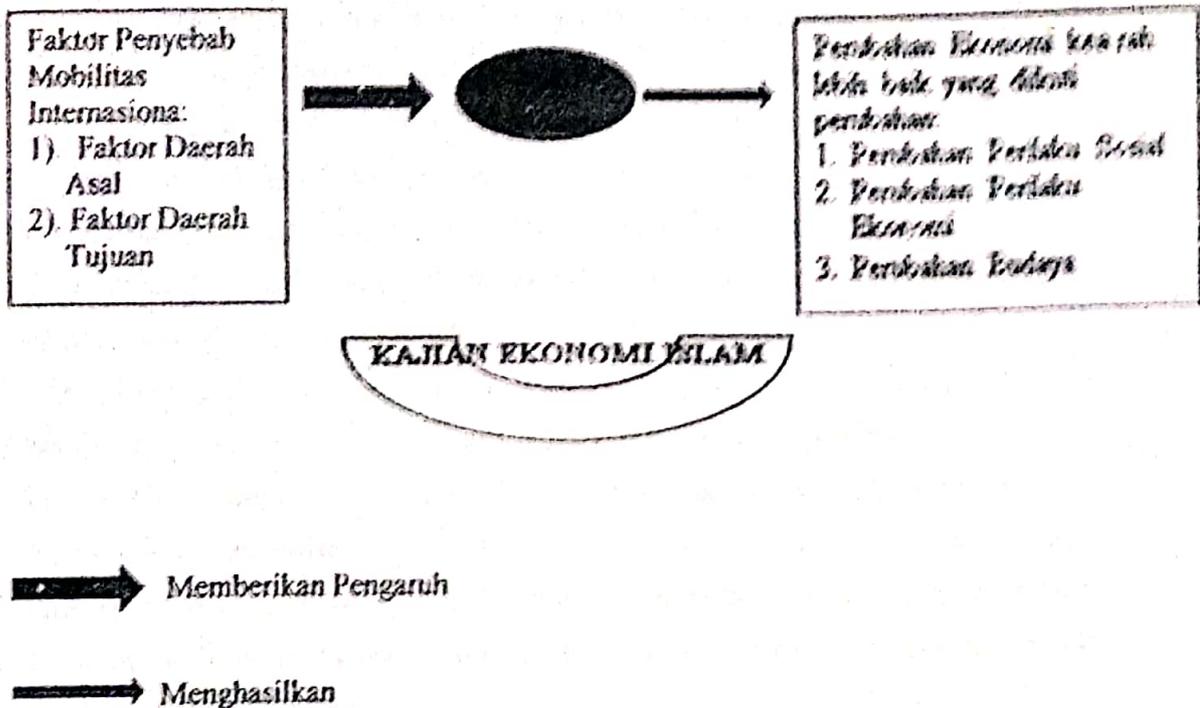
ekonomi Islam dari tatanan bawah. Namun budaya ekonomi Islam tersebut mulai pudar ketika Masyarakat dikenalkandengan ekonomi kapitalis bahkan menjajah mindset masyarakat bahwakelas sosial tertinggi identik dengan kelas material. Hal tersebutlah yang hingga saat ini sangat kental terjadi di masyarakat.

Seperti halnya budaya maro, mertelu, gotong royong (taawun) telah luntur. Di era serba modernisasi system gotong royong yang dimiliki bangsa Indonesia mulai punah. Hal ini dipengaruhi individualisme dan matrealisme dari masyarakat. Jika melihat beberapa waktu lalu semangat gotong royong dimasyarakat lebih cenderung gotong royong bersifat membangun perekonomian masyarakat bersama, misalnya, gotong royong menanam padi dan panen padi, membuat rumah, dan membangun sarana prasarana masyarakat. Nilai-nilai gotong royong sangatlah mulia dikarenakan semua masyarakat bisa merasakan hasilnya baik yang kaya maupun yang miskin, karena didasari oleh kebersamaan dalam tolong menolong. Misalnya, seorang yang miskin ingin menanam padi dia tidak harus mengeluarkan upah tenaga kerja namun cukup dengan memberi makan.

Bahkan budaya taawun dalam ekonomi Islam, pun tercermin dari masyarakat jaman dahulu. Hal tersebut diwujudkan seperti dalam kegiatan ronda. Mindset masyarakat pedesaan jaman terdahulu, Keamanan adalah faktor penting dalam menjaga keadaan ekonomi daerah. Daerah yang mempunyai keamanan yang baik masyarakat yang tinggal akan merasa nyaman untuk menjaga hartanya atau menjalankan ekonominya, begitu sebaliknya.. Ronda juga menuntut masyarakat untuk saling menjaga. Masyarakat digilir untuk ronda setiap minggunya. Ronda cukup efektif dalam menjaga keamanan dikarenakan biaya yang dikelurkan sangat kecil dibandingkan mempekerjakan sekuriti. Terlebih makna terdlam yang dapat digali ronda, menunjukkan kebersamaan, menunjukkan kerja sama dan melebur kelas sosial.

7. Kerangka Pemikiran

Secara ringkas alur penelitian digambarkan dalam kerangka pemikiran seperti gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

8. Mobilitas Internasional

Mobilitas Internasional Adalah pergerakan, perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Mobilitas internasional dapat dikategorikan menjadi migrasi internasional. Migrasi Internasional dibedakan menjadi tiga :

1. Emigrasi , merupakan suatu kejadian ketuannya penduduk dari suatu Negara menuju ke Negara lain dengan tujuan untuk menetap dinegara yang dituju tersebut. Penduduk yang melakukan emigrasi disebut emigran.

2. Imigrasi, merupakan masuknya penduduk ke suatu Negara yang berasal dari Negara lain dengan tujuan untuk menetap dinegara yang didatangi. Penduduk yang melakukan imigrasi disebut imigran.

3. Remigrasi merupakan perpindahan penduduk untuk kembali ke tempat asal (tanah airnya)

Mobilitas Internasional merupakan usaha yang dilakukan perempuan dalam suatu desa khususnya untuk memperoleh pendapatan dan membantu meningkatkan status sosial keluarga mobilis (migran). (Lee: 1984) dalam teorinya "dorong-tarik" (*Push-Pull Theory*) menerangkan pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas internasional (migrasi) yang dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: (1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, (2) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, (3) Faktor Rintang (4) Faktor Pribadi.

Kegiatan mobilitas internasional tersebut di atas, akan menghasilkan suatu perubahan yakni perubahan terhadap tingkat ekonomi sebagaimana dikatakan oleh Max yang nantinya akan menyebabkan pengelompokan sosial yang pada akhirnya memunculkan perubahan sosio-ekonomi dan budaya. Dalam penelitian ini akan dijelaskan faktor penyebab terjadinya mobilitas internasional serta perubahan hasil kegiatan mobilitas internasional baik berupa perubahan positif maupun negative dari perspektif ekonomi Islam.

9. Hipotesa Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga kondisi daerah asal mobilis seperti minimal tersedianya lapangan pekerjaan dan kondisi di daerah tujuan yang menyediakan lapangan pekerjaan dengan upah yang tinggi sehingga menjadi alasan kuat perempuan desa melakukan mobilitas internasional dengan menjadi TKW.
2. Diduga SDM di daerah asal tersebut masih tergolong rendah sehingga melakukan mobilitas internasional dengan menjadi TKW menjadi pilihan yang notabene di

- daerah tujuan mobilis hanya akan mendapatkan pekerjaan kasar seperti halnya pembantu rumah tangga, pengasuh orang jompo dan mengasuh anak.
3. Diduga dengan penghasilan menjadi TKW akan mampu merubah kondisi ekonomi keluarga yang akan berpengaruh terhadap perilaku sosial, perilaku ekonomi baik dari segi konsumtif maupun produktif.
 4. Diduga dengan adanya mobilitas internasional akan terjadi transfer budaya yang akan mempengaruhi budaya masyarakat daerah asal TKW tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (Koentjaraningrat, 1994) Adapun metode yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk menentukan tahapan-tahapan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. (Lexy J Moleong 2008) Lokasi penelitian ini di Dusun Jakatawa, Desa Bulaksari, Kabupaten Cilacap.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu metode penyusunannya menggambarkan, meringkas berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas sosial itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran fenomena tertentu.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan Objek Penelitian. Subjek penelitian adalah sesuatu yang melekat pada variabel penelitian dan yang menjadi sentral permasalahan, yaitu para pelaku atau pelaksana Mobilitas Internasional dan para informan. Adapun objek penelitian ini adalah perubahan sosio-ekonomi dan budaya yang dikaji dari perspektif ekonomi Islam.

C. Metode Pengumpulan Data dan Teknik Penentuan Responden

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, disertai dengan pencatatan-pencatatan yang sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi yang digunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti. Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data mengenai tujuan penelitian. Sehingga sumber data dalam hal ini aparat desa setempat, mantan TKW, Keluarga TKW, tetangga TKW dan warga yang masih menjadi TKW mengerti arah penelitian ini.

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum Dusun Jakatawa, Desa Bulaksari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap, kondisi perubahan sosio ekonomi dan budaya yang terjadi di dusun Jakatawa.

2. Interview

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan dengan tujuan peneliti. Dalam penggunaan metode interview ini, peneliti menggunakan system Opened and Controlled yaitu interview yang bebas tapi terkontrol. Dengan kata lain, interview ini dilaksanakan secara bebas apa yang diinginkan oleh interview kepada

interview, tetap mengarahkan dalam pembicaraannya. Peneliti menggunakan sistem ini agar dalam wawancara lebih komunikatif namun terarah.

Dalam melakukan interview ini, peneliti mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan-pertanyaan baru selama interview berlangsung. Dedy Mulyana mengatakan dalam melakukan interview, peneliti harus bersifat luwes, yakni menyusun pertanyaan sebagai permulaan wawancara sekedarnya, hal tersebut tidak menutup kemungkinan pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tersebut berubah mengalir secara alamiah.

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapat data tentang latar belakang keluarga TKW, Mantan TKW, pola hidup, pola bertetangga, harmonisasi dengan keluarga, dampak ekonomi, serta efek terhadap pendidikan anak. Adapun responden yang peneliti interview adalah kepala dusun Jakatawa, Kepala Desa Jakatawa, Mantan TKW, Keluarga TKW, Suami para TKW.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data ini juga dikenal dengan penelitian dokumentasi (*documentation research*), yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar: 2006) Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari objek penelitian yakni berupa kartu keluarga warga yang menjadi TKW, foto-foto rumah, kondisi desa, kondisi jalan, serta foto saat masih menjadi TKW.

D. Triangulasi Data

Menurut Moleong triangulasi dengan sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari informan pertama dicek pada informan lain secara terus menerus sampai terjadi

kejenuhan data (sampai tidak ditemukan data baru). Triangulasi data ini dilakukan untuk menjamin diperolehnya standar kepercayaan. Triangulasi ini dilakukan peneliti dengan cara triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda-beda. Sumber data ini yaitu Ibu-Ibu Kader di Dusun Jakatawa, Kepala Muslimatan/pengajian di dusun Jakatawa, para tetangga TKW, para mantan TKW.

Triangulasi teknik ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda (wawancara, pengamatan, dokumentasi). Triangulasi waktu dilakukan oleh peneliti pada waktu yang berbeda yakni pagi, sore dan siang.

E. Metode Analisis Data

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisis data. Analisis data merupakan suatu langkah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil studi, cara analisis data yang dikemukakan adalah mengartikan hasil observasi, wawancara yang diperoleh dalam penelitian dan dokumentasi yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Oleh karena itu untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan teknik analisis berdasarkan analisis interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification)

1. Reduksi Data

Dari pengamatan lapangan dan wawancara ditemukan data yang sedemikian banyak, kompleks, dan campur aduk. Seperti halnya mengenai data sejarah Dusun Jakatawa yang diperoleh dari interview secara langsung maupun dari analisis data padat (seperti buku profil desa), Data berupa Kartu Keluarga yang telah di Input

Oleh Aparat Desa, yang masih belum tersusun secara rapih karena keterbatasan sumberdaya manusia, maka dibutuhkan reduksi data. Dalam mereduksi data ini peneliti memilih dan memilah data yang dianggap relevan untuk disajikan

2. Penyajian Data

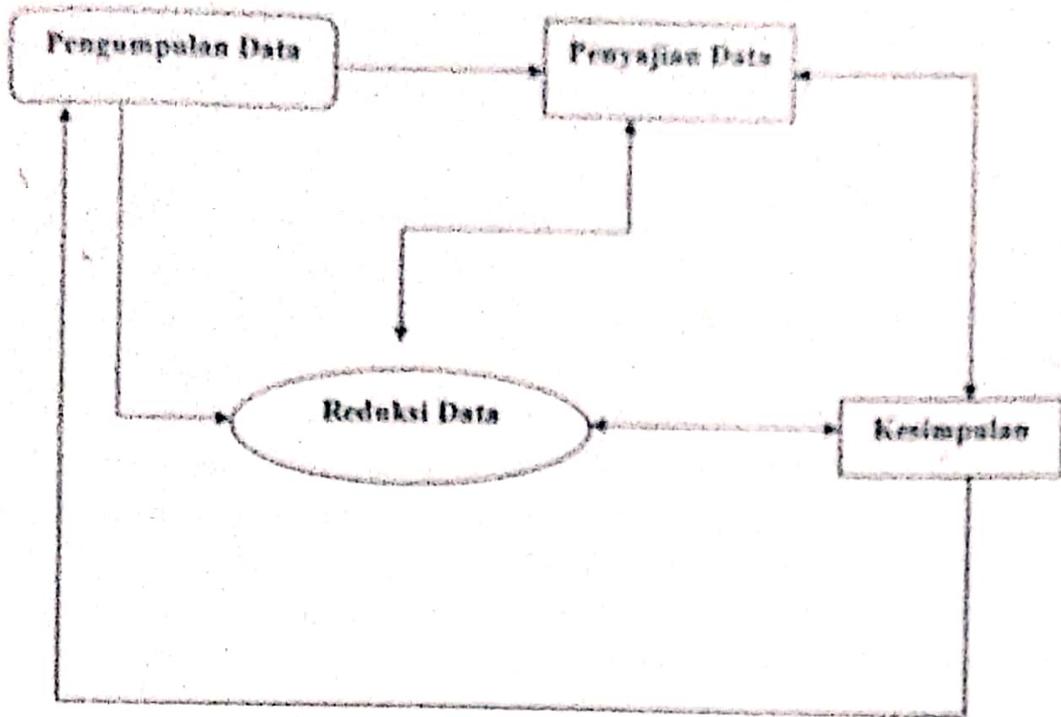
Dalam hal ini, data disajikan secara sistematis, agar lebih mudah dipahami bagaimana keadaan masyarakat Dusun Jakarta setelah maraknya Mobilitas Internasional Berbasis TKW dan Sebelum adanya aktifitas mobilitas internasional, perubahan apa saja yang terjadi di Dusun Jakarta.

Bentuk penyajian data lebih banyak berbentuk narasi yaitu pengungkapan secara tertulis. Tujuannya adalah untuk memudahkan mengikuti kronologi alur peristiwa, sehingga dapat terungkap apa yang sebenarnya terjadi dibalik peristiwa tersebut. Metode penyajian data yang runtut dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang perubahan sosial budaya dan ekonomi yang terjadi sebagai efek adanya mobilitas internasional berbasis TKW.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan bagian dari penelitian sebagai konfigurasi yang utuh. Pada saat peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus melaksanakan pencatatan dan perekaman atas jawaban responden, informasi yang diperoleh tersebut dicek dan diricek baik dari sumber yang berbeda maupun dengan menggunakan teknik yang berbeda atau proses triangulasi. Setelah data dicek dan diperdalam serta diuji kebenarannya, maka selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian teoritis yang digunakan dengan cara pemilihan, pemilahan, dan penganalisan data.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat digambarkan proses analisis datanya sebagai berikut



Gambar 2

Proses analisis data (interactive model Miles & Huberman)

teringgi terjadi pada bulan Desember yaitu 488 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 21 hari dan terendah pada bulan Juli yaitu sebesar 43 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 2 hari. Suhu maksimum terjadi pada bulan Mei yaitu sebesar 32,30 derajat Celcius dan suhu minimum sebesar 30,20 derajat Celcius. (Data PNPM Kabupaten Cilacap 2015)

Secara administratif Dusun Jakatawa terdiri dari 11RT dan 2 RW. Secara umum akses jalan menuju Dusun Jakatawa belumlah terlalu baik, buktinya belum terlalu memadai jika ditempuh dengan menggunakan roda empat. Hal tersebut dikarenakan akses jalan di Dusun Jakatawa belum pernah tersentuh pembangunan aspal, maksimal hanya tersentuh sirtu yang ditimbun pasir. Bantuan pemerintah sebesar 100jt pun hanya mampu untuk membangun akses jalan dengan menggunakan sirtu. Selain itu, buruknya akses jalan didukung dengan kondisi dusun Jakatawa yang memang dataran rendah hingga sering banjir.

2. Kependudukan

Berdasarkan hasil sensus terbaru pada tahun 2015, Dusun Jakatawa memiliki jumlah penduduk 1875 warga dengan jumlah kepala keluarga (KK) sekitar 600KK. Yang terdiri dari perempuan sekitar 800 Orang dan laki-laki sekitar 750 orang dan anak-anak sekitar 325orang. Menurut data PEMKAB Cilacap, Labupaten Cilacap menempati posisi no 2 daerah miskin di Jawa Tengah setelah Brebes. Penyebab tersebut antara lain terkait dengan luas wilayah Cilacap dengan 24 kecamatan dan 269 desa serta 15 kelurahan. "Tidak bisa dipungkiri, Cilacap sebagai daerah yang memiliki wilayah terluas di Jateng, ini menjadi salah satu penyebabnya" Dusun Jakatawa Desa Bulaksari, termasuk di dalamnya yang menempati posisi daerah miskin. Hal tersebut dikarenakan jauhnya letak antara daerah pusat pemerintahan kota dan dusun tersebut, sehingga jarang terjamah, bahkan ketika banjir sekalipun kurang mendapat perhatian oleh pemerintah.

3. Potensi Sarana dan Prasarana

Prasarana transportasi darat terdiri dari jalan dusun yang menghubungkan antar dusun dan menghubungkan ke jalan raya (jalan beraspal), jalan antar dusun dan desa yakni jalan yang menghubungkan antara Dusun Jakatawa dengan Desa Rawajaya yang terpisahkan oleh sawah-sawah, rawa-rawa sehingga akses jalan harus menggunakan galengan, dan menyebrangi rel kereta api. Jembatan antar dusun, jembatan antar dusun atau desa dengan kecamatan.

Alat transportasi darat berupa sepeda ontel, becak dan itu pun harus menyebrangi rel kereta api, angkutan umum atau bis kecil yang menghubungkan Cilacap-Sidareja-Pengandaran –jika ingin memanfaatkannya harus menyebrang rel dan melewati galengan untuk ke jalan raya. Alat komunikasi dan informasi masyarakat dusun Jakatawa mayoritas adalah televisi, radio, dan Handhpon. Inilah yang membedakan dengan masyarakat lain, walauarganya miskin namun setiap rumah minimal 1 orang mempunyai 1 handhpon dan sudah dapat dipastikan handhponnya adalah android.

Dusun Jakatawa memiliki prasarana peribadatan berupa 3 masjid, 9 mushola. Prasarana kesehatan di dusun Jakatawa tersedia Posyandu dua unit yang setiap tanggal 10 difungsikan dan kedatangan bidan dari puskesmas terdekat. Sarana pendidikan di dusun Jakatawa untuk tingkat sekolah dasar terdiri dari 1 gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftaul Huda, dan 1 gedung Sekolah dasar (SD 7). Selanjutnya tersedia 1 gedung PAUD, lembaga pendidikan TPQ 2 unit.

B. kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Jakatawa Bulaksari pada umumnya, khususnya keluarga/mantan pekerja migran internasional (TKW) sebelum menjadi TKW.

1. Mobilitas Penduduk Perempuan Dusun Jakatawa

Pengiriman buruh migran di dusun Jakatawa sudah berlangsung cukup lama. Mobilitas internasional tersebut pertama kali dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah, namun ia pergi secara mandiri tanpa ditemani oleh suami ataupun anaknya. Pemberangkatan perempuan dusun Jakatawa menjadi TKW dimulai semenjak tahun 1985an, dimana saat itu pemintanya masih sedikit sekali. Hal tersebut dikarenakan rasa takut yang dialami oleh calon TKW ketika harus bekerja keluar negeri, tempat yang jauh dari keluarga dan daerah asalnya. Namun keadaan berubah drastis, ketika sekebalinya salah satu TKW dari luar negeri dengan membawa keberhasilan (secara ekonomi). TKW yang berangkat untuk bekerja di luar negeri selang 2 tahun kembali ke daerah asal yakni dusun Jakatwa dengan membawa uang yang tidak sedikit menurut pandangan masyarakat. Semenjak saat itu, warga yang pernah menjadi TKW seolah-olah ketagihan, pulang ke daerah asal hanya selang beberapa bulan setelah itu berangkat kembali dan menghabiskan kontrak 2 tahun dan di rumah hanya dalam hitungan bulan, dan begitu berulang seterusnya mereka melakukan mobilitas berbasis TKW.

Keberhasilan secara ekonomi yang diwujudkan melalui pembelian sawah sekebalinya mereka dari luar negeri, membangun rumah, membeli sepeda motor dan mempunyai perhiasan yang bermacam-macam serta bergonta-ganti, pakaian yang tidak terlihat kuno dan kulit bersih serta penampilan menarik, membangun kepercayaan tersendiri bagi masyarakat dusun Jakatawa, bahwa melakukan mobilitas internasional dengan menjadi TKW merupakan alternative terbaik untuk meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga mereka.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang pernah melakukan mobilitas internasional mulai pandai menghitung pengeluaran atau biaya yang harus mereka keluarkan ketika akan berangkat ke luar negeri. Awalnya sebelum berangkat mereka menggunakan jasa sponsor atau ejen, dengan membayar

biaya yang cukup mahal yakni sekitar 5 juta pada tahun 1970an. Selain itu, mereka harus membayar biaya pendidikan selama di PT sekitar 3 bulan. Biaya tersebut memang tidak di bayar dengan tunai, namun dengan cara potong gaji sekitar 75% dengan rentan waktu 9 -12 bulan, sehingga selama rentan waktu tersebut TKW hanya menerima gaji 25%, semenjak itulah banyak TKW yang merasa bahwa dirinya dirugikan oleh pihak sponsor. Oleh karena itu, calon TKW yang sudah pernah melakukan mobilitas internasional tenaga kerja sebelumnya, sebagian lagi ada yang tak lagi menggunakan sponsor, akan tetapi mereka lebih memilih untuk datang langsung ke PT yang menangani.

Berikut daftar masyarakat yang pernah melakukan mobilitas internasional dan masih melakukan aktivitas mobilitas internasional:

No	Nama	R/R	TTL	Tingk at Pendi dikan	Tujuan Negara	Lama menjadi tkw
1	Marwiyah	01/10	Cilacap, 16-04-1981	SD	Taiwan	6 Th
2	Nur Khasanah	01/10	Cilacap, 01-01-1990	SMA	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
3	Jamilah	01/10	Cilacap, 03-06-1984	SD	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
4	Yani Purwanti	01/10	Cilacap, 01-02-1987	SLTP	Hongkong	2th
5	Murjiah	01/10	Cilacap, 02-08-1985	SD	Taiwan	4th
6	Siti Khoimamah	01/10	Cilacap, 09-07-1989	SLTP	Hongkong	6 th /masih menjadi TKW
7	Nur Laelli Latifah	01/10	Cilacap, 07-08-1991	SLTP	Taiwan	6 th /Masih menjadi TKW
8	Salarnah	01/10	Cilacap, 17-03-1970	SLTA	Hongkon, Taiwan	17 th /masih menjadi TKW
9	Siti Nurlyza	01/10	Cilacap, 11-05-1986	SD	Singapura	2th
10	Siti Soimah	01/10	Cilacap, 12-08-1976	SD	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
11	Yatin	01/10	Cilacap, 16-04-1984	SD	Singapura	2th/masih menjadi

12	Feryanto	01/10	Cilacap, 05-05-1988	SLTP	Singapura	TKW
11	Suhda	01/19	Cilacap, 10-02-1984	SD	Malaysia	2th
14	Lisa Nalifah	01/10	Cilacap, 08-09-1995	SLTP	Arab Saudi	4 TB
13	Trim Purwadi	01/10	Wonosobo, 24-11-1975	SLTP	Taiwan	6th
15	Melawati	02/10	Cilacap, 26-03-1983	SMA	Taiwan	2th/masih menjadi TKW
17	Rusmah	02/10	Cilacap, 25-05-1977	SD	Singapura	15 th Masih Menjadi TKW
17	Kusuma	02/10	Cilacap, 12-05-1982	SLTP	Singapura	2th/masih menjadi TKW
18	Purnah	02/10	Cilacap, 12-06-1984	SD	Singapura	6th
19	Kusumah	02/10	Cilacap, 10-05-1986	SLTP	Singapura dan Taiwan	4 tahun
20	Sari Suryani	02/10	Cilacap, 14-11-1981	SLTP	Hongkong	8 th masih menjadi TKW
21	Tusmah	02/10	Banyuwangi, 05-06-1956	SLTA	Arab Saudi	2th
22	Maholifah	02/10	Cilacap, 09-11-1971	SD	Arab Saudi	4th
23	Purwati	02/10	Cilacap, 16-02-1991	SLTP	Singapura	2th
24	Rasmiyah	02/10	Cilacap, 22-08-1977	SD	Singapura	2th
25	Marsyah	03/10	Cilacap, 10-07-1978	SLTA	Taiwan	4th
26	Sudiyah	03/10	Cilacap, 23-06-1980	SLTA	Taiwan,	4 th /masih menjadi

					Singapura	TKW
27	Sugarti	03/10	Cilacap, 10-10-1984	SLTA	Hongkong	4 th /masih menjadi tkw
28	Lilis Sumiyati	03/10	Cilacap, 26-06-1985	SLTA	Hongkong, Taiwan, Singapura	6 th /masih menjadi tkw
29	Suharti	03/10	Cilacap, 20-04-1982	SLTP	Singapura	4 th /masih menjadi tkw
30	Maratus Solikhah	03/10	Cilacap, 09-06-1971	SD	Arab Saudi	4th
31	Tasini	03/10	Cilacap, 01-06-1985	SLTP	Taiwan	2th/masih menjadi TKW
32	Umi Salamah	04/10	Cilacap, 07-06-1985	SLTA	Singapura	2th
33	Khanidah	04/10	Cilacap, 02-05-1972	SD	Singapura, Arab Saudi, Brunei Darusalam	6th
34	Siti Rohmah	04/10	Cilacap, 02-02-1966	SLTP	Arab Saudi	
35	Nuning Zuhroh	04/10	Cilacap, 12-12-1984	SLTP	Taiwan, Hongkong	12 th /Masih menjadi TKW
36	Rusinah	04/10	Cilacap, 23-08-1963	SD	Arab Saudi	2th/Masih Menjadi TKW
37	Ratna	04/10	Cilacap, 21-06-1987	SLTP	Taiwan	2th/Masih menjadi

53	Turimah	01/09	Cilacap, 27-05-1972	SD	Arab Saudi	2th
54	Heru Sumarsih	01/09	Cilacap, 06-05-1976	SLTA	Arab Saudi	2th
55	Muji Rahayu	01/09	Cilacap, 26-12-1982	SLTA	Taiwan	2th/masih menjadi TKW
56	Pariyem	01/09	Cilacap, 25-09-1985	SD	Taiwan	2th/Masih menjadi TKW
57	Muji Wasiah	01/09	Cilacap, 04-04-1991	SLTP	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
58	Saminah	01/09	Cilacap, 01-06-1990	SLTP	Brunei Darussalam	4tahun/Masih menjadi TKW
59	Tusmiyati	01/09	Cilacap, 09-12-1987	SLTP	Taiwan/	4 th /Masih menjadi TKW
60	Sunarti	01/09	Cilacap, 04-10-1985	SLTP	Taiwan	4 th /Masih menjadi TKW
61	Paryanti	01/09	Cilacap, 19-07-1984	SD	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
62	Sumiyati	01/09	Cilacap, 07-11-1975	SD	Malaysia	2th
63	Siti Asiyah	01/09	Cilacap, 09-12-1982	SLTP	Singapura	2th/masih menjadi TKW
64	Yasminah	01/09	Cilacap, 01-12-1986	SLTP	Singapura	4 th /masih menjadi TKW
65	Sukati	01/09	Brebes, 30-12-1968	SD	Arab Saudi,	4th

					Brunei Darussalam	
66	Sri Mulyani	01/09	Cilacap, 31-12-1965	SD	Malaysia	2th
67	Saripah	01/09	Cilacap, 08-10-1973	SLTA	Hongkong	6 th /masih menjadi TKW
68	Saminah	01/09	Cilacap, 01-01-1988	SLTP	Hongkong	2th/masih menjadi TKW
69	Ratinem	01/09	Cilacap, 21-04-1980	SD	Taiwan	2th/masih menjadi TKW
70	Narsih	02/09	Cilacap, 06-01-1965	SD	Arab Saudi	2th
71	Ngadiyahem	02/09	Cilacap, 29-09-1983	SD	Taiwan, Hongkong	4 th /masih menjadi TKW
72	Siti Qomariyah	02/09	Cilacap, 05-05-1985	SLTP	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
73	Saryatmi	02/09	Cilacap, 26-01-1965	SLTA	Malaysia	2th
74	Mirawati	02/09	Cilacap, 23-06-1993	SLTP	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
75	Satinem	02/09	Cilacap, 12-12-1978	SD	Arab Saudi	4th
76	Lamsiyah	02/09	Cilacap, 10-12-1974	SD	Arab Saudi	4th
77	Tunjijah	02/09	Cilacap, 31-12-1981	SD	Taiwan	4th
78	Warisah	03/09	Cilacap, 12-03-1988	SLTP	Taiwan, Hongkong	4 th /masih menjadi TKW

79	Isah	03/09	Cilacap, 05-09-1965	SD	Malaysia	2th
80	W'gini	03/09	Cilacap, 19-01-1987	SLTA	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
81	Turyati	03/09	Cilacap, 07-09-1991	SLTP	Taiwan	6 th /masih menjadi TKW
82	Reharta	03/09	Cilacap, 07-10-1993	SLTP	Taiwan	6 th /masih menjadi TKW
83	Tukinem	03/09	Cilacap, 06-06-1979	SLTP	Taiwan	6 th /masih menjadi TKW
84	Warisem	03/09	Cilacap, 10-02-1983	SLTP	Hongkong	6 th /masih menjadi TKW
85	Nur Ngezzizah	03/09	Cilacap, 28-02-1981	SLTP	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
86	Siti Muhayyeroth	03/09	Cilacap, 16-12-1990	SLTP	Taiwan	6 th /masih menjadi TKW
87	Siti Khasanah	03/09	Cilacap, 11-04-1988	SLTP	Taiwan	4th
88	Yanah Setyani	03/09	Cilacap, 23-09-1992	SLTP	Taiwan	2th/masih menjadi TKW
89	Ike Agriyanti	03/09	Cilacap, 18-04-1993	SLTP	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
90	Sutinah	03/09	Cilacap, 11-06-1977	SD	Brunei Darussalam	4th

91	Rahmah	03/09	Cilacap, 16-01-1997	SLTP	Malaysia	4 th /masih menjadi TKW
92	Asiyah	03/09	Cilacap, 05-06-1970	SD	Malaysia	6th
93	Marsiyem	03/09	Cilacap, 09-04-1984	SLTP	Taiwan	4th
94	Leni Maryan	03/09	Cilacap, 18-01-1990	SLTP	Taiwan	4th
95	Siswanti	04/09	Cilacap, 22-12-1991	SD	Taiwan	6th
96	Sopiyah	04/09	Cilacap, 02-06-1972	SD	Malaysia	6th
97	Yus Indra Dolina	04/09	Cilacap, 15-04-1985	SLTA	Taiwan	6 th /masih menjadi TKW
98	Mursidah	04/09	Cilacap, 13-07-1970	SD	Malaysia	4th
99	Yunarti	04/09	Cilacap, 17-07-1998	SNP	Taiwan	2th
100	Samsiyah	04/09	Cilacap, 04-07-1975	SD	Taiwan	4th
101	Sumarni	04/09	Cilacap, b16-05-1990	SLTP	Taiwan	6 th /masih menjadi TKW
102	Risa	04/09	Cilacap, 15-02-1990	SLTP	Taiwan, Hongkong	4 th /masih menjadi TKW
103	Ruyanti	04/09	Cilacap, 07-01-1990	SLTP	Hongkong	4 th /masih menjadi TKW
104	Kasiyem	04/09	Cilacap, 08-07-1971	SLTP	Malaysia	2th
106	Fahmah	04/09	Cilacap, 12-02-1993	SLTP	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW

107	Widma	04/09	Cilacap, 12-09-1989	SLTP	Taiwan	6 th /month menjadi TKW
108	Nisang Nisera	04/09	Cilacap, 06-08-1995	SLTP	Singapura	2th
109	Munbarah	05/09	Cilacap, 11-02-1973	SD	Singapura	2th
110	Siti Amrah	05/09	Cilacap, 17-08-1980	SD	Taiwan	6 th /month menjadi TKW
111	Mahfudoh	05/09	Cilacap, 30-12-1980	SLTP	Arab Saudi	8th/masih menjadi TKW
112	Sopa	05/09	Cilacap, 27-06-1985	SD	Singapura	2th
113	Sopon	05/09	Cilacap, 27-08-1985	SD	Taiwan	4th
114	Turman	05/09	Cilacap, 27-06-1993	SLTP	Taiwan	4th
115	Usward Nisarah	05/09	Cilacap, 26-08-1991	SLTA	Taiwan	4th
116	Nasrotyum	05/09	Cilacap, 05-07-1985	SLTP	Taiwan	2th
117	Tri Hartani	05/09	Cilacap, 20-06-1996	SLTP	Taiwan	2th
118	Sri Wahyuningsih	05/09	Cilacap, 04-04-1988	SLTP	Singapura	2th
119	Solihah	05/09	Cilacap, 08-11-1985	SLTP	Singapura	2th
120	Asani	05/09	Cilacap, 16-10-1979	SD	Singapura	2th
121	Marneni	05/09	Cilacap, 20-06-1974	SD	Hongkong	4 th /masih menjadi TKW

122	Ismahan	05/09	Cilacap, 20-07-1980	SD	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
123	Ganurah	05/09	Cilacap, 01-03-1960	SD	Singapura	4 th
124	Siti Rosingarun	05/09	Cilacap, 12-01-1985	SD	Singapura	4 th /masih menjadi TKW
125	Siti Umaroh	05/09	Cilacap, 15-05-1985	SLTP	Taiwan	4 th /masih menjadi TKW
126	Nestiyah	05/09	Cilacap, 10-06-1974	SD	Taiwan	4 th
127	Chomsarun	05/09	Cilacap, 13-08-1955	SLTA	Arab Saudi, Singapura, Malaysia	20 th
128	Erni Hidayati	05/09	Cilacap, 29-Maret-1985	S1	Malaysia	2 th
129	Su Haryani	05/09	Cilacap, 01-09-1987	D3	Jepang	2 th

Faktor Penyebab Perempuan Desa Melakukan Mobilitas Internasional

Menjadi TKW merupakan suatu pilihan yang terbaik menurut masyarakat Jakarta. Lee (1984) dalam teorinya "Push-Pull Theory" berpendapat bahwa mobilitas internasional berbasis TKW disebabkan oleh faktor pendorong di desa asal dan faktor penarik di Negara tujuan. Faktor-faktor di daerah asal merupakan keadaan yang dirasakan responden dan memungkinkan untuk mendorong mereka melakukan mobilitas internasional ke luar negeri dengan menjadi TKW. Setelah peneliti melakukan wawancara yang mendalam akhirnya menemukan jawaban dan informasi beberapa alasan masyarakat Dusun Jakarta yakni antara lain:

a. Faktor Kahanan daerah asal

Sebagaimana dikatakan oleh Ravenstein (1889) menguraikan pendapatnya tentang migrasi yang disusun dalam hukum-hukum migrasi yang terkenal sampai sekarang. diantaranya adalah semakin jauh jarak, semakin berkurang volume migran. Teori ini dikenal sebagai *distance-decay theory*. setiap arus migrasi yang benar, akan menimbulkan arus balik sebagai penggantinya. adanya perbedaan desa dengan kota akan mengakibatkan timbulnya migrasi. wanita cenderung bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat letaknya. kemajuan teknologi akan meningkatkan intensitas migrasi. motif utama migrasi adalah ekonomi.

Hal tersebut sejalan dengan jawaban para responden dusun Jakarta yang mengatakan bahwa alasan mereka melakukan mobilitas internasional dengan menjadi TKW adalah karena keadaan ekonomi yang sangat minim, bahkan pendapatan mereka sebagai buruh tani tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga dengan melihat beberapa tetangga yang pernah melakukan mobilitas internasional, mereka sangat tertarik untuk mengikutinya. Dalam bayangan mereka, sekembalinya ke dusun Jakarta mereka akan mampu membeli sawah, memperbaiki rumah, membeli sepeda motor, membeli baju yang bagus. Sehingga derajat keluarga dapat terangkat. Tetapi jika mereka tetap berdiam di dusun Jakarta mereka harus menerima nasib dengan pendapatan dari penghasilan serabutan. Selain itu, tidak semua warga memiliki sawah yang luas, paling banyak hanya memiliki 50 ubin (700m).

Di dusun jakatawa ada beberapa mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat. Antara lain:

1) Petani Padi

Lewis Fei Ranis dalam teorinya, mengatakan Dalam Model ini ekonomi yang belum berkembang terdiri dari dua sektor, yaitu: Sektor subsistem pertanian yang tradisional dengan ciri produktivitas nol atau rendah sekali. Sektor industri modern di kota dengan produktivitas tinggi yang mana tenaga kerjanya merupakan transfer secara gradual dari sektor subsistem. Jumlah transfer tenaga kerja dan tingkat pertumbuhan lapangan kerja berkaitan dengan perluasan industri. Cepatnya transfer tenaga kerja dan pertumbuhan lapangan kerja berkaitan dengan perluasan industri. Cepatnya transfer tenaga kerja dan pertumbuhan lapangan kerja ini bergantung kepada besarnya investasi. diasumsikan bahwa semua keuntungan yang diperoleh, diinvestasikan kembali, dan upah buruh adalah tetap, dalam arti bahwa upah buruh disektor industri lebih tinggi dari upah buruh rata-rata di sector pertanian. Dalam keadaan seperti ini pasaran tenaga kerja yang berasal dari desa akan sangat longgar (*perfectly elastic*).

Selanjutnya, Menurut Ida Bagus Mantra (1978) Dalam kesimpulan hasil penelitiannya di Yogyakarta memperkuat pendapat bahwa aspek ekonomi merupakan alasan utama dari migrasi. Ia mengatakan bahwa rata-rata pemilikan tanah pertanian di daerah penelitiannya di Kaditoyo sebesar 0,126 ha., sedangkan di Piring sebesar 0,086 ha./keluarga. Sempitnya tanah pertanian mendorong penduduk pergi meninggalkan desanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa factor ekonomi adalah alasan utama orang bermigrasi.

Hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Dusun Jakatawa, dimana sekitar 78,8% responden mengatakan di dusun jakatawa tidak ada pilihan pekerjaan. kebanyakan dari mereka juga tidak mempunyai cukup ketrampilan, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji bulanan. Sehingga dengan sawah warisan yang kira-kira luasnya adalah 50 ubin(700m) mereka hidup dengan sederhana untuk membiayai hidupnya. Berikut analisis pendapatan menjadi petani dengan kepemilikan sawah 50 ubin:

Luas Sawah	Modal	Jumlah Panen dalam setahun	Pendapatan Padi	Pendapatan dalam Uang
50ubin/700m	1. Modal Bibit 2. Modal Tenaga Nyebar Bibit 3. Modal Tenaga Daud 4. Modal Tenaga Nandur 5. Modal Tenaga Matun/Menyiangi 6. Modal traktor 7. Modal Tenaga Mbawon/ memetik padi tardisional. Modal dengan kepemilikan sawah sebanyak 50ubin sekitar 500rb	2 tahun yakni saat musim rending dan ketiga	Dalam sekali panen untuk ukuran sawah sekitar 50ubin mendapatkan padi sekitar 3,5kw pada musim rending dan 3kw pada musim ketiga.	Pendapatan padi saat rending jika dinominalkan harga padi 1 kw sekitar Rp 450rbx3,5kw: 1.575.00 (Bruto) lalu dikurangi dengan modal yakni 1.575.000-500.000: RP. 1.075.000(Pendapatan sekali panen atau bulan)

2) Buruh Tani

Selain menjadi petani, masyarakat dusun Jakatawa banyak yang menjadi petani, sedangkan istrinya ikut membantu ketika musim panen tiba, yakni mereka bekerja sama untuk mbawon(membantu memetik padi orang yang punya sawah). Mereka akan dikasih upah dengan mara 7/mara 6, yakni dengan contoh perhitungan sebagai berikut: jika sebuah keluarga membantu memetik padi tetangga dan mendapatkan padi total 100kg maka upah

mereka adalah 100kg/7 yakni sekitar 14kg, responden yang bekerja sebagai buruh tani sekitar 35%

3) Tukang Nderes/Pembuat Gula Merah

Kabupaten Cilacap selain dikenal sebagai penghasil semen dan minyak bumi itu ternyata memiliki potensi buah kelapa yang lumayan besar. Biasanya penyebaran pohon kelapa ini bisa kita temukan di banyak kawasan yang berada tidak jauh dari pantai. Namun di banyak daerah pedalaman Cilacap, pohon kelapa itu juga banyak ditemukan. Di Kecamatan Bantarsari-Cilacap misalnya, hampir di setiap halaman rumah warga terdapat pohon kelapa. Semakin luas halaman (pekarangan/kebun) seorang warga semakin besar pohon kelapa yang di tanamnya juga banyak.

Termasuk Dusun Jakatawa, sebagai salah satu dusun di Kecamatan Bantarsari, di setiap halaman dan pekarangan warga banyak di tanami pohon kelapa. oleh sebab itu, selain menjadi buruh tani saat panen masyarakat dusun jakatawa sekitar 25% berprofesi sebagai tukang nderes/ pembuat gula merah. Profesi ini dilakoni oleh sebgaiian masyarakat yang tekun, suami dan istri saling bekerja sama. Ketika suami mengambil badeq/nira, istri menunggu di dapur untuk kemudian mengolah hasil deresan nira tersebut untuk kemudian di rebus di tungku besar dengan wajan yang besar. Perebusan nira tersebut memakan waktu kira-kira 3-4 jam.

Profesi sebagai tukang nderes nira, sebenarnya dilakoni masyarakat dengan sedikit terpaksa karena tingginya resiko, seperti risiko jatuh dari pohon kelapa yang akhirnya menewaskan seorang penderes atau mungkin jika tidak meninggal akan mengalami cedera hingga menyebabkan cacat seumur hidup, alasan yang lebih menguatkan adalah berkaitan dengan sampai dengan minimnya penghasilan sebagai penderes.

Diperkirakan, rata-rata penghasilan nira bisa diuangkan dalam 3 hari perebusan, sekitar 3 hari jika penderes nira memppunyai deresan pohon kelapa sekitar 10 hanya akan menghasilkan sekitar 25 gula merah. harga gula merah per kilogram dihargai sekitar 12.500rupiah. sehingga dalam waktu tiga

hari masyarakat yang berprofesi sebagai tukang nederes mempunyai penghasilan sekitar: $25\text{kg} \times 12.500 \text{ Rp}$. 312.500. Penghasilan tersebut bukanlah penghasilan netto, karena masih harus dikurangkan dengan pembelian kayu bakar, bahan bahan berupa Sodium Metabisulfit.

kayu bakar, bahan bahan berupa Sodium Metabisulfit.

4) Guru swasta

Sudah menjadi rahasia umum bahwa profesi guru saat ini cukup diminati masyarakat. Orang-orang berbondong-bondong kuliah jurusan pendidikan agar dapat menjadi guru. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa, di Pulau Jawa ini bisa dikatakan jumlah guru overload. Pada akhirnya malah banyak sarjana pendidikan yang mencari profesi lain, bahkan menganggur.

Pertanyaannya, mengapa minat orang menjadi guru sangat tinggi? Pertama adalah faktor prestise. Gengsi. Bagaimanapun sosok guru adalah pribadi yang dianggap terhormat di mata masyarakat dewasa ini. Kedua faktor finansial. Jika sudah PNS, bisa bergaji 3-4 juta, plus sertifikasi, 2-3 juta, banyak sekali. Ketiga, guru adalah profesi mulia, menyebar kebaikan. bisa bergaji 3-4 juta, plus sertifikasi, 2-3 juta, banyak sekali. Ketiga, guru adalah profesi mulia, menyebar kebaikan.

Namun, lain kondisinya dengan masyarakat Dusun Jakarta. menjadi guru bukanlah suatu ketertarikan tersendiri. Justru masyarakat yang menjadi guru banyak mengeluh karena income dan pengeluaran tidak pernah seimbang, mereka justru banyak menimbun hutang. Maka itu, masyarakat dusun Jakarta yang berprofesi menjadi guru dengan masyarakat yang melakukan mobilitas internasional lebih banyak yang melakukan mobilitas internasional. Wawancara yang peneliti lakukan dengan responden, mereka mengatakan bahwa menjadi guru honorer/guru swasta di sekolah negeri digaji Rp100 ribu—Rp300 ribu per bulan. Malah, masih ada guru honorer yang mengajar di paud diberi gaji Rp75 ribu per bulan. Guru honorer yang mengantongi Rp1 juta ke atas per bulan sangat langka. Gaji guru tetap, guru tak tetap, dan guru honorer di sekolah swasta umumnya juga tidak lebih baik. baik itu di

sekolah mewah dengan uang masuk dan uang bulanan yang sangat besar maupun sekolah yang lumayan bagus. Apalagi di sekolah pinggiran yang uang masuknya sebenarnya tidak terlalu rendah.

Masalah tersebut, menjadi pertimbangan terutama bagi para istri yang notabennya suaminya berprofesi menjadi guru swasta/honorir. bagi mereka para ibu rumah tangga sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam satu bulan, sehingga mereka berfikir untuk melakukan mobilitas internasional dengan menjadi TKW. fikiran yang melandasinya adalah, ketika mereka menjadi TKW mereka akan mendapat gaji sekitar 3-4 juta di Brunei Darusalam, dan mendapat gaji sekitar 5 juta ketika mereka menjadi TKW di Taiwan atau Hongkong.

1. Faktor Modernisasi

Dalam bukunya Jones mendiskripsikan bahwa mobiltas internasional berbasis TKW merupakan salah satu proses modernisasi. Jones juga berpendapat bahwa meningkatnya modernisasi tidak saja akan menarik penduduk dari daerah lain tetapi juga akan mempertinggi motivasi penduduk di daerah itu untuk melakukan mobilitas, karena semakin meningkatnya pendidikan sarana transportasi dan komunikasi. Hal ini terjadi karena melakukan mobilitas sarananya semakin mudah dengan adanya perkembangan di bidang teknologi transportasi dan juga teknologi komunikasi.

Tapi, modernisasi dalam pandangan TKW asal Dusun Jakatawa, responden yang pernah menjadi TKW modernisasi bukanlah seutuhnya menjadi cara atau suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Tapi, bagi mereka yang sangat di sayangkan modernisasi atau menjadi modern adalah salah kaprah, bukanlah sebuah fikiran atau terobosan teknologi untuk menuju masa depan mereka lebih baik. Modern menurut mereka adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang lebih gaul yakni "ke barat-baratan".

Idealnya, para TKW sepulangnya mereka dari Negara tetangga, menguasai bahasa Negara dimana mereka tuju, menguasai cara kerja yang handal sesuai

yang dilakukan oleh orang-orang barat, tapi masyarakat Dusun Jakatawa justru sebaliknya, yang berubah saat mereka kembali ke Jakatawa adalah penampilan, gaya hidup.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan sekitar 10% responden, modern saat mereka pulang adalah bagaimana mereka mampu menjadi lain dari masyarakat yang tidak pernah merantau, yakni dari segi penampilan, mereka selalu menggunakan baju yang keren seperti halnya bercelana jins model belel dan sobek-sobek di bagian lutut, dipadu baju kaus longgar tanpa lengan, dengan rambut pendek disemir warna pirang. Selain itu, ketika mereka sekedar bepergian, mereka akan habis-habisan memoles wajah, yang tentunya dibarengi dengan baju yang keren, sandal highhils, motor yang baru. itulah modern menurut mereka, yang pada dasarnya sudah menjadi salah kaprah.

a. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu responden bernama Abdul Aziz (Kepala Dusun Jakatawa) dan Bahrudin (sesepuh dusun atau pemangku masjid), Dusun Jakatawa, merupakan dusun yang masih kental dengan sosial dan budaya jawa. Diantaranya:

1) Budaya Nyadran.

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan nyadran masih kental salah satunya di dusun Jakatawa.

Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus nyadran tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, selamatan (kenduri), membuat kue apem, kolak, dan ketan sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. Nyadran juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Prosesi ritual nyadran biasanya dimulai dengan membuat kue apem, ketan, dan kolak. kue tersebut selain dipakai munjung/ater-ater (dibagi-bagikan) kepada sanak saudara yang lebih tua, juga menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri. Tetangga dekat juga mendapatkan bagian dari kue-kue tadi. Hal

itu dilakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama. Selesai melakukan pembersihan makam, masyarakat kampung menggelar kenduri yang berlokasi di sepanjang jalan menuju makam atau lahan kosong yang ada di sekitar makam leluhur (keluarga). Kenduri dimulai setelah ada bunyi kentongan yang ditabuh dengan kode dara muluk (berkepanjangan). Lalu seluruh keluarga dan anak-anak kecil serta remaja hadir dalam acara kenduri itu.

Tiap keluarga biasanya akan membawa makanan sekadarnya, beragam jenis, lalu duduk bersama dalam keadaan bersila. Kemudian, kebayan desa membuka acara, isinya bermaksud untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada warga yang sudah bersedia menyediakan makanan, ambengan, dan lain-lain termasuk waktunya. Setelah itu, Mbah Kaum (ulama lokal) yang sudah dipilih menjadi rois, maju untuk memimpin doa yang isinya memohon maaf dan ampunan atau dosa para leluhur atau pribadi mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Doanya menggunakan tata cara agama Islam, warga dan anak-anak mengamini. Suasana ceria anak-anak tergambar dengan semangat melafalkan amin sambil berteriak. Selesai berdoa, semua yang hadir mencicipi makanan yang digelar.

Pada saat itu ada yang tukar-menukar kue, ada yang asyik ngobrol dengan kanan-kiri, selanjutnya Mbah Kaum diberi uang wajib dan makanan secukupnya, sedangkan yang tak hadir atau si miskin diberi gandhulan, nasi, kue yang dikemas khusus kemudian diantar ke rumah yang sudah disepakati diberi gandhulan. Dari tata cara tersebut, jelas nyadran tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotongroyong, guyub, pengorbanan, ekonomi.

2). Budaya Sungkeman Saat Lebaran

Tradisi halal bihalal, atau silaturahmi untuk saling memaafkan di hari raya idhul fitrhi sangat menjadi momen masyarakat untuk saling mengunjungi, bersilaturahmi dari satu rumah ke rumah yang lain dalam

atau dukuh. Budaya ini sangat kental di Dusun Jakatawa dimana saat menjadi ramai, jalanan tidak pernah sepi, karena lalu lalang masyarakat yang akan mengunjungi para tetangga, sebuah masyarakat berbudaya seperti terpa ada tekad ngupus dalam momen ini, setiap individu saling beramah berbagi cerita, pengalaman dari tata cara tersebut, jelas, budaya tradisi halal behalal yang dot to dot, tidak hanya sekedar museum betoran, tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial dan budaya seperti halnya budaya guyub rukun

3) Budaya Sambutan

Masyarakat Dusun Jakatawa, seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat yang menekankan membondong secara kolektivitas hal tersebut, tercermin dalam salah satu kegiatan yakni sambutan sambutan dalam hal ini yakni membantu tetangga secara bersama-sama yang sedang mempunyai hajat membangun rumah atau sekedar menataatong atap rumah. Seluruh masyarakat Dusun Jakatawa akan berbondong-bondong memberikan tenaganya dengan sukarela membantu tetangganya sampai finish atau hujatnya selesai

Sambutan merupakan sebuah tradisi yang mengandung banyak makna dan manfaat dalam kehidupan masyarakat filosofis yang terkandung di dalamnya salah Tradisi Sambutan Membangun Rumah dalam Kehidupan bermasyarakat Jawa. Kegiatan ini telah berhasil membentuk hubungan solidaritas sosial yang kuat dan mengikat bagi para anggotanya.

4) Pengajian

Dusun Jakatawa, merupakan Dusun yang sekitar 98% masyarakatnya beragama Islam, merupakan salah satu daerah yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, khususnya Islam oleh sebab itu, tradisi pengajian di Dusun Jakatawa selalu rutin dilaksanakan, ketika jadwal pengajian berlangsung, seluruh warga akan berdatangan memenuhi

area pengajian. pengajian tidak hanya dilakukan di sebuah masjid, tetapi dilakukan di sebuah mushola, rumah-rumah warga secara bergiliran.

Dalam pengajian tersebut, selain sebagai media untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, juga menjadi ajang untuk kegiatan sosial, diantaranya masyarakat mengisi uang kas, yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan bersama, seperti halnya untuk membeli snack pengajian selanjutnya, dengan niat untuk meringankan beban yang menjadi tuan rumah. Dengan iuran tersebut diharapkan setidaknya bisa mengurangi beban tuan rumah untuk menjamu para tamu pengajian. Bahkan beberapa diantaranya, atas inisiatif sendiri banyak juga yang memberikan sumbangan berupa gula, teh, atau makanan ringan yang bisa dihidangkan ke jamaah pengajian nantinya, selain itu, uang kas juga digunakan untuk menengok orang sakit, untuk memberi kepada warga yang kekurangan.

5). Budaya Liuran

Masyarakat Kabupaten Cilacap pada umumnya dan Dusun Jakatawa pada khususnya, dikenal dengan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi gotong royong. Hal tersebut tidak hanya tercermin dalam budaya sambatan, tapi juga dalam budaya-budaya yang lain. Terlihat dalam berbagai hal kegiatan, masyarakat melaksanakannya secara bersama-sama seperti kerja bakti membersihkan jalan, memperbaiki saluran irigasi, membangun rumah dsb.

Gotong royong juga berlaku dalam hal mata pencaharian yang dalam hal ini sebagian besar profesi mereka sebagai petani. Ada istilah yang disebut "liuran", sebuah sistem kerja di mana para pemilik sawah (petani) bekerja bersama-sama di salah satu pesawahan milik para petani itu kemudian berpindah ke pesawahan lain milik petani yang lainnya sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan upah untuk pekerja karena telah diganti oleh tenaga yang mereka gunakan dengan saling membantu satu sama lain. Suasana kerukunan terasa begitu kuat dan hal ini yang membuat

masyarakat namun tinggal di sana, berbeda dengan kebudayaan di kota. Banyak informasi yang peneliti dapatkan dari perilaku-perilaku masyarakat tersebut dan itu menjadi kajian tersendiri bagi peneliti untuk terus meneliti semua budaya dan adat istiadat yang berlaku di sana. Namun, menurut keterangan dari beberapa responden, budaya tersebut tidak lagi dijalankan oleh semua lini masyarakat di dalam Jakarta. Hanya segelintir orang saja, yang lainnya banyak digantikan oleh tenaga mesin.

6). Ronda

Ronda merupakan kegiatan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat Dusu Jakarta. Terlebih, secara geografis, Dusu Jakarta terletak jauh dari kawasan kabupaten atau kawasan kota. Ditambah dengan penerangan di jalanan yang masih langka, sehingga Dusu Jakarta ketika malam hari sangat gelap. Hal tersebut sangat menimbulkan kemungkinan adanya seorang maling atau pencuri yang menyempur ke rumah warga. Terbukti, salah satu pernyataan responden banyak sekali sistem hewan peliharaan mereka sering hilang.

Semenjak diadakan ronda keliling oleh warga, hewan peliharaan mereka menjadi aman dan jarang sekali ada pencuri. Namun hal tersebut, berlangsung tidak begitu lama. Ronda, beberapa tahun silam telah hilang dan tidak diadakan lagi. Padahal, "menurut Ibu Tegiyah" salah satu penduduk di RT 01 rw 010, ronda begitu banyak manfaatnya, selain untuk keamanannya dari pencuri juga mengamankan dusu Jakarta yang beberapa tahun silam setiap habis maghrib banyak pemuda yang berkumpul untuk mabuk-mabukan.

Perubahan Pola Hidup Dan Perilaku Sosial, Ekonomi, Dan Budaya
Keluarga/Mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Desa Jakatawa Bulaksari Yang
Diakibatkan Oleh Mobilitas Internasional Berbasis Tkw.

a. Perubahan Perilaku Sosial dan budaya

Wawancara yang peneliti lakukan dengan 3 (Tiga) responden bernama Bapak Suyono, ia adalah kepala desa Bulaksari, Serta wawancara dengan Bapak Muhsin ia adalah kepala Urusan Umum di Balai Desa Bulaksari dan wawancara dengan Bapak Kuart Abdul Aziz ia adalah Kepala Dusun Jakatawa Bulaksari. Wawancara dengan para aparatur desa ini, peneliti berfokus terhadap perubahan sosial dan budaya yang ada di desa Bulaksari pada umumnya dan Dusun Jakatawa pada khususnya sebelum maraknya TKW hingga menjamurnya TKW. Adapun hasil wawancara tersebut terangkum di bawah ini;

1) Lunturnya Tradisi Nyadran

Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Dusun Jakatawa pada khususnya, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan. sebagaimana diketahui, dalam konteks sosial dan budaya, nyadran dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme (Gatot Marsono: 2003). Dalam prosesi ritual atau tradisi nyadran masyarakat akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai.

Namun, disayangkan, budaya nyadran yang masih berjalan sampaisaat ini di masyarakat tidak seideal yang diteorikan dan telah dilaksanakan oleh masyarakat Jawa jaman dahulu. budaya nyadran tersebut, hanya dilaksanakan oleh segelintir orang yang notabene sudah sepuh atau udzur/ keturunan sesepuh desa tersebut. pemahaman masyarakat dusun Jakatawa terhadap nyadran telah mulai hilang, bahkan generasi muda banyak yang tidak tahu dan tidak mengindahkan budaya tersebut. bagi mereka nyadran itu hanyalah kegiatan para orang tua, karena mereka tidak lagi suka berkumpul dalam acara-acara kuno tersebut. mereka lebih suka berdiam dengan gadget mereka

Bahkan hal tersebut pun terjadi pada para mantan TKW, mereka menganggap nyadran bukanlah suatu hal yang penting lagi, karena mereka menganggap di Negara yang pernah mereka singgahi tidak ada hal semacam itu. Mereka justru tertawa dengan pernyataan bahwasanya nyadran dijadikan sebagai refleksi, wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari. Masyarakat, yang disibukkan dengan aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga sekaligus (terkadang) sampai mengabaikan religiusitas, melalui nyadran, seakan tersentak kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan bercengkrama dengan nilai-nilai agama: Tuhan dalam pandangan mereka, berwisata tetaplah berwisata, seperti halnya berkunjung ke pantai, berbelanja ke mall ataupun istirahat dengan bermain game atau menyentuh media sosial.

2) Lebaran Menjadi Ajang Fashion Show

Perubahan yang sangat kentara, dari para TKW atau mereka yang merantau ketika pulang dari Negara mereka menjadi TKW atau kota tempat mereka bekerja, di Dusun Jakarta, lebaran dijadikan sebagai momen paling mereka tunggu. Lebaran adalah tujuan mereka mencari uang, lebaran adalah ajang dimana mereka menunjukkan keberhasilan mereka di Negara rantau. Sehingga, begitu menjelang lebaran, para perempuan yang baru saja pulang dari luar negeri, berduyun-duyun pergi ke pasar, ke Mall-Mall terdekat, untuk memborong belanjaan, untuk ditampilkan pada hari lebaran nanti.

Sangat disayangkan, saat hari lebaran tiba, para perempuan khususnya yang notabennya kerja di kota atau menjadi TKW, bukanlah semangat shalat idhul fitrhi, namun mereka justru berbondong-bondong pergi ke Masjid dengan pakaian yang serba modern, celana jeans ketat, sandal dengan berbagai model.

Lebaran tidak lagi dijadikan sebagai hari di mana masyarakat harus bisa bersikap tawadu, bersilaturakhmi, tetapi lebaran adalah ajang *fashionshow*, untuk menunjukkan kasta sosial mereka yang baru. adanya transformasi budaya dari para TKW inilah, masyarakat menjadi banyak yang tertular dan lupa akan makna lebaran yang sesungguhnya yakni hari kemenangan, bahwa masyarakat telah mampu berpuasa, menahan haus dan dahaga, menahan nafsu sehingga mereka mampu terbebas dari kasta sosial di dunia.

3) Memudarnya Budaya Beribadah

Adanya mobilitas internasional, membawa dampak negative tersendiri bagi masyarakat dusun Jakatawa, salah satunya memudarnya budaya beribadah yang biasa dilakukan oleh masyarakat, tidak terlaksana lagi. Mobilitas internasional memang membawa arus globalisasi yang kian lama kian merasuk dalam sendi-sendi kebudayaan masyarakat dusun Jakatawa, sehingga menjadikan individu yang konsumtif dan hedonisme, sehingga individu sekatanang ini sangat mengandalkan uang yang mereka miliki untuk memenuhi segala kebutuhan mereka sehingga menyebabkan memudarnya rasa wasai yang tertanam di masyarakat.

Bagi mereka, individu yang pernah menjadi TKW dan pernah mengenyam budaya barat, membuahkan pola pikir baru, dan memunculkan anggapan yang menyatakan bahwa perilaku gotong royong tidak penting, perilaku individu yang mereka bawa dari negeri seberang, menciptakan jarak yang jauh antar lapisan masyarakat, hal tersebut pun di dukung dengan fasilitas yang mereka punya sepulang dari luar negeri yakni HP atau gadget canggih, sehingga mereka sibuk mempergunakannya, sibuk memanfaatkannya, dengan berfoto-foto selfie, unggah foto, download bahkan ngame tanpa tahu waktu.

4) Berkurangnya Budaya Gotong Royong

Derasnya arus modernisasi mulai menggusur nilai-nilai budaya yang ada dan sebagai generasi penerus, pemuda dan pemudi Dusun Jakatawa, idealnya mempunyai kewajiban untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang bersifat baik. Namun realita menyajikan sebuah fakta yang lain. Pemuda dan pemudi justru menjadi jalan mengalmirnya arus modernisasi dan lunturnya budaya. Kegiatan mobilitas internasional yang masyarakat lakukan memberikan dampak negative tersendiri bagi memudarnya budaya gotong royong, baik budaya liuran, ronda maupun kerja bakti.

Budaya ronda, dalam implementasi kegiatannya, membangun hubungan sosial tersendiri, karena warga kampung berkumpul dan berbincang-bincang yang bisa menghadirkan suasana akrab dan guyub. Interaksi sosial yang dekat

tersebut pada gilirannya menciptakan solidaritas sosial yang baik. Budaya ronda juga memantapkan integrasi sosial karena dalam kegiatan itu akan saling kenal tetangga dari berbagai macam suku, agama, kelompok, dan lapisan sosial. Ronda sekaligus juga memupuk semangat patriotisme. Warga dari berbagai macam latar belakang primordial akan melebur menjadi satu dalam semangat kebersamaan berbangsa.

Selain itu, semua hal perbedaan pendapat, agama & suku menjadi lebur menjadi satu kesatuan yang saling berpadu – padan dalam sebuah wadah yang bernama poskamling. Tidak ada lagi apa yang disebut kaum minoritas & mayoritas, ketika masyarakat duduk sejajar dalam sebuah atap. Yang sama rasa, sama asa dalam sebuah pondok Poskamling. Inilah sebuah gambaran dari kesederhanaan, yang jauh dari keangkuhan & kesombongan kota. Dimana banyak lalu lalang canda tawa sampai air mata dari masa ke masa. Silih berganti datang & pergi, menghiasi wajah Poskamling yang tidak pernah sepi dari sejuta aktivitas manusia. Tidak hanya itu saja, terkadang Poskamling juga dijadikan sarana & pra sarana untuk bertukar keluh kesah antar sesama warga disekitarnya. Bahkan tidak jarang juga digunakan sebagai prasarana, bincang – bincang santai khas ala ibu rumah tangga. Yang menjadi bumbu pelengkap rasa, dalam warna & warni suasana Poskamling dari masa ke masa. Hal ini tentu saja mempererat hubungan antar warga disuatu daerah yang memiliki sistem siskamling.

Semakin modernnya perkotaan Indonesia, maka sistem atau peran budaya ronda atau siskamling mulai tergantikan dengan adanya pos keamanan yang terdiri dari satpam. Satpam ini tidak lagi bekerja secara sukarela dalam menjaga keamanan suatu daerah, tetapi ia menerima upah dari penyedia pekerjaan atau siapapun yang membutuhkan jasa keamanan. Budaya ronda atau siskamling mulai bergeser dari kota modern ke desa-desa yang letaknya terpencil. Ditambah lagi, dampak negative mobilitas internasional yang tertural budaya barat memunculkan Pengaruh pola pikir pragmatis, individualistis, materialistis, dan hedonis pada gilirannya mengeleminasi pola pikir gotong royong, guyub rukun, dan kebersamaan. Menurunnya semangat kebersamaan otomatis menurunkan kesadaran melakukan tradisi ronda.

Hal tersebut juga terjadi pada budaya liur yang semakin hilang karena tergantikan oleh kekuasaan kaum-kaum bermodal yang menyediakan kemudahan di masyarakat sehingga melunturkan nilai-nilai kebersamaan saling tolong menolong yang terkandung dalam liuran, masyarakat dusun jakatawa kini lebih menyukai penggarapan sawah dengan berbagai mesin, dari awal nandur hingga memetik.

5) Lunturnya Harmonisasi dengan keluarga

a). Harmonisasi TKW dan Suami

Hasil wawancara dengan fokus pada tema harmonisasi hubungan keluarga dengan mengambil sampel 8 responden suami mantan TKW atau suami yang istrinya masih menjadi TKW, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya seluruh responden menyatakan mereka mengizinkan istrinya menjadi TKW. Alasan yang pertama ialah kebutuhan ekonomi dan alasan ke 2 kuatnya kemauan istri untuk menjadi TKW yang pada akhirnya membuat keterpaksaan mereka untuk mengizinkan istrinya berangkat menjadi TKW ke luar negeri. Namun ada beberapa responden yang terpaksa mengizinkan istrinya bekerja sebagai TKW dan akhirnya memilih untuk bercerai dengan istrinya tersebut. Berikut hasil wawancara dengan para suami mantan TKW atau yang istrinya masih menjadi TKW:

Responden 1 bernama Bapak Chamidin, umur 59 Tahun, suami dari Ibu Chomsatun (Mantan TKW). Chamidin adalah lulusan SLTA, saat ini bekerja sebagai guru swasta. Chamidin mengatakan bahwasanya ia lebih memilih istrinya untuk tetap menjadi ibu rumah tangga dan tetap tinggal di rumah. Tetapi karena alasan keinginan kuat dari istrinya yang tidak seutuhnya menerima gaji guru honorer semenjak tahun 1980an, yang hanya menerima gaji hanya puluhan ribu rupiah, yang menjadi alasan tidak cukupnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari serta ditambah lagi dengan membiayai anak-anaknya sekolah. Akhirnya pada tahun 1984 ia mengizinkan Ibu Chomsatun untuk berangkat ke Saudi Arabia, dengan kontrak 2 tahun. Pada awal-awal tahun tersebut memang tidak terjadi masalah

apapun untuk keluarga Bapak Chamidin, namun setelah kontrak habis dan Bu Chomsatun kembali ke Tanah air, bertahan 2bulan di rumah sudah memaksa untuk berangkat kembali. Dengan alasan yang sama Bapak Chamidin mengizinkan istrinya untuk berangkat lagi, dan kegiatan mobilitas internasional tersebut pun sangat membantu ekonomi keluarga. Gaji dari penghasilan bu Chomsatun dapat untuk membeli sawah, membangun rumah bahkan membeli sepeda motor. Menurut Bapak Chamidin, kegiatan mobilitas internasional tersebut sepertinya menjadi sangat menyenangkan untuk Bu Chomsatun, karena pada tahun ke 10 Bapak Chamidin sudah melarang istrinya untuk menjadi TKW lagi, namun Bu Chomsatun tetap memaksa, hingga tahun ke 16 pada akhirnya Bapak Chamidin memilih untuk bercerai. (Wawancara pada tanggal 26 September 2016)

Responden ke 2 bernama Bapak Khayat Miftakhul Fauzi suami dari Ibu Mahfudoh, ia berumur 47 Tahun. Bapak Khayat adalah lulusan SLTA, ia berprofesi sebagai guru honorer di Mi Miftahul Huda dengan Gaji sebulan sekitar Rp. 400-500rb. Ia mengatakan telah mengizinkan istrinya dengan ikhlas untuk menjadi TKW, hal tersebut dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang belum tercukupi hanya dengan gajinya sebagai guru honorer sedangkan kebutuhan keluarga sangat banyak belum lagi membiayai anak sekolah. Ia sebenarnya sangat menyadari efek negative istrinya menjadi TKW, salah satunya ialah tidak terpenuhinya perhatian sebagai seorang suami karena ia hanya berkomunikasi dengan istri lewat telpon dan itupun seminggu sekali, selain itu ia harus menggantikan posisi istri merawat anak-anaknya. (Wawancara 26 September 2016)

Responden ke 3 ialah Bapak Rubangi, ia adalah suami dari Ibu Uswatun Kahasanah, ia berumur 28 tahun, sebenarnya ia baru sekitar tahun 2011 menikah, dan pada tahun 2013 dikaruniai seorang putri. Ia hanya bekerja sebagai petani penggarap. Saat wawancara Bapak Rubangi menyatakan bahwa sebenarnya ia lebih senang jika ada istri di rumah, namun karena terdesak kebutuhan ekonomi maka ia mengizinkan istri menjadi TKW. Ketika

ini lebih bekerja lebih banyak dibandingkan sebelumnya ketika dia pernah bekerja
sebelumnya ada ketertarikan yang sangat mendalam dan dia sangat
Rahmawati. Istrinya masih muda dan jauh dari rumah dan keluarga sehingga
dengan kerjanya kasar yang membuat TKW yang biasanya merupakan
yang pulang dengan kondisi badan dan ada juga yang dipergas. Hal tersebut
mempengaruhi ketertarikan Rahmawati yang akhirnya adalah pertidaktannya
muda, sehingga membuat bapak Rahmawati merasa khawatir dan akhirnya
Namun bapak Rahmawati tidak bisa berbuat apa-apa, karena keadaan kondisi
ekonomi keluarganya harus saja. (Wawancara 26 September 2016)

Responden ke 4 adalah bapak Hartono, ia adalah suami dari Ibu Sri
Wahyu Ningah. Ia berumur 51 tahun dan bekerja sekitar 23 tahun. Ia
bekerja sebagai Tukang Nibara Nira. Penghasilannya hanya cukup memenuhi
makan sehari-hari dan cukup terkandung kurang. Ketika disurvei bapak
Hartono sebelumnya lebih memilih istrinya untuk tinggal di rumah, jika dulu
bekerja lebih baik bekerja di rumah karena bapak Hartono memperhatikan
perawatan anak serta pelaksanaan tugas-tugas rumah tangga yang tidak bisa ia
lakukan sendiri, namun karena keinginan Ibu dan istrinya yang selalu
mendesak dia mengatakan keinginan keluarga mereka selalu kurang akhirnya
dengan terpaksa ia meninggalkan istrinya untuk berangkat menjadi TKW.
(Wawancara 26 September 2016)

Responden ke 5 adalah bapak Siyanto, ia adalah Suami dari Ibu Titin. Ia
sebelumnya juga pernah menjadi TKI namun karena ia memikirkan
perkembangan anaknya ia lebih memilih untuk bekerja di rumah menjadi kuli
bangunan. Ia sekarang berumur 49 tahun, pendidikan yang pernah ia tempuh
hanya selesai pada SLTP. Saat disurvei, ia lebih ingin istrinya
memutuskan untuk tidak lagi bekerja diluar negeri, karena ia takut akan
perubahan pada diri istrinya dari segi penampilan yakni lebih suka
menggunakan hot pen, baju tang top serta berperilaku bebas seolah-olah ia di
Negara barat. Namun, Titin tidak mendengarkan permintaan suaminya, dan ia
memilih untuk berangkat kembali ke Taiwan. Pada awalnya Bapak Siyanto

masih sabar, tai melihat perubahan pada pola hidup anaknya, yang tidak mau sekolah, mabok-mabokan, ia bertindak tegas pada Ibu Titin untuk memaksanya pulang, namun hal tersebut Ibu Titin penuhi dengan terpaksa hingga pada akhirnya mereka memilih untuk bercerai. (Wawancara 27 September 2016)

Responden ke 6 adalah bapak Makhsus ia adalah suami dari Ibu Sri Nanti. Ia bekerja sebagai Kayim di Dusun Jakatawa. Saat diwawancarai ia lebih memilih Istri untuk tetap tinggal di rumah dan mengurus anak-anak, karena ia merasa masih mampu mencukupi ekonomi keluarga, namun karena desakan seorang istri yang tidak mau ketinggalan dengan para tetangga, akhirnya demi menjaga komunikasi yang baik dengan istrinya, ia mengizinkan untuk berangkat. (Wawancara 27 September 2016).

Responden ke 7 Bapak Sardi, Umur 35 Tahun, berprofesi sebagai buruh harian lepas, seperti kerja di toko, atau menjadi supir, jika tidak hari libur ia aktif bekerja di Jakarta. Istrinya, Ibu Fitriyanti, pernah menjadi TKW selama 2 tahun. Setelah itu, Ia tidak lagi mengizinkan Istrinya untuk merantau ke Luar Negeri, dikarenakan ia tidak mau ditinggal jauh, prinsipnya "Istri harus disbanding" perkara rezeki sudah ada yang mengatur dan dia sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan istri ketika bekerja tugasnya hanya membantu, bukan menjadi pokok. Saat diwawancara, Bapak Sardi mengatakan bahwa beberapa bulan terakhir istrinya selalu meminta untuk bekerja menjadi TKW kembali, karena dengan alasan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga yang semakin besar. Namun, dengan tegas Bapak Sardi memberikan pilihan untuk istrinya, yakni manut atau bercerai. (Wawancara 27 Oktober 2016)

b).Harmonisasi TKW dengan anak dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Anak.

Data tentang dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan pendidikan anak didapat dari hasil wawancara dengan 20 Responden, 18 adalah pasangan suami istri, dan 2 orang adalah duda.

masih sabar, tapi melihat perubahan pada pola hidup anaknya, yang tidak mau sekolah, mabok-mabokan, ia bertindak tegas pada Ibu Titin untuk memaksanya pulang, namun hal tersebut Ibu Titin penuhi dengan terpaksa hingga pada akhirnya mereka memilih untuk bercerai. (Wawancara 27 September 2016)

Responden ke 6 adalah bapak Makhsus ia adalah suami dari Ibu Sri Nanti. Ia bekerja sebagai Kayim di Dusun Jakatawa. Saat diwawancarai ia lebih memilih Istri untuk tetap tinggal di rumah dan mengurus anak-anak, karena ia merasa masih mampu mencukupi ekonomi keluarga, namun karena desakan seorang istri yang tidak mau ketinggalan dengan para tetangga, akhirnya demi menjaga komunikasi yang baik dengan istrinya, ia mengizinkannya untuk berangkat. (Wawancara 27 September 2016).

Responden ke 7 Bapak Sardi, Umur 35 Tahun, berprofesi sebagai buruh harian lepas, seperti kerja di toko, atau menjadi supir, jika tidak hari libur ia aktif bekerja di Jakarta. Istrinya, Ibu Fitriyanti, pernah menjadi TKW selama 2 tahun. Setelah itu, ia tidak lagi mengizinkan Istrinya untuk merantau ke Luar Negeri, dikarenakan ia tidak mau ditinggal jauh, prinsipnya "Istri harus disbanding" perkara rezeki sudah ada yang mengatur dan dia sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dan istri ketika bekerja tugasnya hanya membantu, bukan menjadi pokok. Saat diwawancara, Bapak Sardi mengatakan bahwa beberapa bulan terakhir istrinya selalu meminta untuk bekerja menjadi TKW kembali, karena dengan alasan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga yang semakin besar. Namun, dengan tegas Bapak Sardi memberikan pilihan untuk istrinya, yakni manut atau bercerai. (Wawancara 27 Oktober 2016)

b).Harmonisasi TKW dengan anak dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Anak.

Data tentang dampak keberangkatan TKW terhadap kelangsungan pendidikan anak didapat dari hasil wawancara dengan 20 Responden, 18 adalah pasangan suami istri, dan 2 orang adalah duda.

Responden yang pertama adalah bapak Chamidin, ia adalah duda, yang memilih bercerai dengan istrinya karena istrinya lebih memilih meneruskan aktifitasnya menjadi TKW ketimbang mendengarkan Chamidin untuk tetap tinggal di rumah. Dampak keberangkatan istrinya menjadi TKW terhadap pertumbuhan dan pendidikan anak sangat ia rasakan. Pernikahan Chamidin dengan Chomsatun memiliki 2 anak yakni perempuan semua. 40 hari setelah kelahiran anak ke 2 berangkat ke Arab Saudi untuk menjadi TKW, saat itu anaknya yang bernama Sri Haryati bersama dengan kakaknya Erni Hidayati diasuh oleh adik dari Chamidin sampai usianya 10 tahun, setelah itu, mereka tinggal bersama Chamidin. Keberangkatan Chomsatun menjadi TKW memberikan efek negative tersendiri pada ke 2 anaknya yakni tidak adanya kedekatan antara ibu dan anak. Efek positif dari keberangkatannya menjadi TKW yakni keberhasilan menyekolahkan anaknya sampai bangku kuliah, walaupun setelah itu ke 2 anaknya juga menjadi TKW.

Responden yang ke 2 adalah Siamto yang memilih bercerai dengan Titin Partinah. Ia merasakan getir pahit akan keegoisan orang tua yang memilih bekerja di luar negeri dan memberikan pengasuhan kepada neneknya. Saat diwawancarai Siamto mengatakan ia adalah salah satu bapak yang gagal untuk mendidik anaknya. Teguh adalah satu-satunya anak lelaki dari perkawinannya dengan Titin, anak yang ia dambakan menjadi harapan dimasa depan. Namun harapan itu punah, ketika melihat kehancuran kepada anaknya. Teguh yang kurang perhatian lebih suka mabok-mabokan, dan ketagihan mengkonsumsi pil ekstasi sampai pernah mengalami koma serta ia juga mengalami penurunan daya pikir hingga drop out dari sekolah.

Responden ke 3 dan ke 4 adalah Bapak Khayat dan Ibu Mahfudoh, mereka dikaruniai dua orang anak, tetapi karena anaknya kurang perhatian sehingga seperti tidak ada semangat untuk sekolah, sehingga anaknya hanya berhasil menamatkan sekolah SLTP, dan lebih memilih bekerja di Jakarta sebagai kuli bangunan.

Responden ke 5 dan 6 adalah Asif Fauzi dan Sasi Suryati, saat ditinggal Sasi ke Luar negeri mereka mempunyai 1 anak. Untuk urusan pengasuhan dan pola pendidikan anak, Sasi telah menyerahkan sepenuhnya kepada suaminya dan Neneknya.

Responden ke 7 dan 8 adalah Achmad Suruudin dan Muholifah. Saat Muholifah bekerja di luar negeri mereka mempunyai 3 anak. Dalam pola pendidikan Muholifah menyerahkan kepada suaminya. Anak-anaknya hanya berhasil menamatkan pendidikan sampai SMP dan lebih memilih menjadi buruh lepas di Jakarta.

Responden ke 9 dan 10 adalah Karsum dan Astuti, saat ditinggal bekerja mereka mempunyai dua anak. Untuk pola pengasuhan dan pendidikan anak, ia lebih menyerahkan kepada suaminya.

Responden ke 11 dan ke 12 adalah Gamirah dan Basirudin. Dampak positif keberangkatannya menjadi TKW ia mampu membiayai anaknya hingga tamat SLTA Pembangunan.

Responden ke 13 dan 14 adalah Samin dan Yais Indra Dolina, mereka memiliki 1 anak. Dalam urusan pendidikan anak, ia lebih menyerahkan kepada suaminya.

Responden yang ke 15 dan 16 ialah Tofikin dan Samsiyah, saat pergi ke Taiwan, mereka memiliki 3 anak. Samsiyah lebih menyerahkan pendidikan anak kepada nenek dan suaminya.

Responden yang ke 17 dan 18 adalah Siswantodan Sailah, ia saat pergi keluar negeri mempunyai 4 anak. Pendidikan anak ia serahkan kepada nenek. Pendidikan anak-anak terakhir anaknya ialah SLTP.

Responden yang ke 19 dan 20 adalah Sutaryo dan Satiyem, saat ke luar negeri ia memiliki 3 anak, dengan kepergiannya ke luar negeri memberikan dampak negative, anak-anaknya kurang mendapat perhatian dan tidak

mendapatkan motivasi sekolah, sehingga anak-anaknya lebih memilih hanya tamat SD dan bekerja di Jakarta.

b. Perubahan perilaku Ekonomi

Fokus terhadap Perubahan Perilaku Ekonomi yang terjadi pada para TKW atau keluarga mantan TKW peneliti melakukan wawancara dengan 10 Responden yang kurang lebih berpendapat sama atas perubahan perilaku tersebut, wawancara ini peneliti lakukan dengan mantan TKW serta beberapa keluarga yang salah satu anggotanya menjadi TKW. Responden tersebut ialah Bapak Muhlasin Warno, beliau adalah Salah Satu kepala RT di Dusun Jakatawa, yang 5 anaknya menjadi TKW, Bapak Siamto Mantan TKI serta Istrinya menjadi TKW, Bapak Muhtarudin Bapak dari Salamah yang hingga 15 tahun menjadi TKW, Ibu Murjiah ia adalah Mantan TKW, Ibu Tuniah ia adalah Ibu dari Puryanti yang menjadi TKW, Ibu Melawati, Mantan TKW, Mbok Mangun tetangga dari TKW, Ibu Sailah Ibu dar Fitriyanti dan beliau juga pernah menjadi TKW, Ibu Siti Sulastri sebagai Ketua Kader di Dusun Jakatawa, Ibu Badriyah sebagai salah satu Pemimpin pengajian di Dusun Jakatawa. Wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Pada masa kapitalisme seperti saat ini sebuah barang atau produk dikonsumsi bukan hanya karena kebutuhan lahiriah saja namun juga karena nilai tukarnya yang bersifat simbolik, misalnya membeli baju dengan merk tertentu hanya karena prestise padahal ada baju sejenis dengan harga yang lebih murah tetapi dianggap tidak branded. Oleh karena itu, aktivitas konsumtif yang dilakukan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai hal terutama sistem kapitalisme yang membentuk pemahaman baru di dalam masyarakat mengenai budaya konsumsi.

Hidup dalam masyarakat modern menuntut TKW harus mampu menyesuaikan diri. Meskipun hidup di daerah pedesaan namun mereka akan menunjukkan eksistensinya dengan barang-barang yang dikonsumsinya agar mereka terpuja dan dinyatakan telah sukses sehingga kasta dalam masyarakat menjadi naik. Tumbuh subur budaya konsumen, tidak sekedar memandang konsumsi yang berasal dari produksi tanpa mengakibatkan adanya problematika dalam masyarakat. Salah satu masalahnya adalah karena yang

masyarakat mantan/yang masih menjadi TKW konsumsi adalah makna yang dilekatkan pada barang itu, sehingga masyarakat tidak pernah mampu memenuhi kebutuhannya karena merasa tidak pernah terpuaskan. Itulah yang terjadi di Dusun Jakatawa, masyarakat Dusun Jakatawa dirusak oleh tatanan masyarakat konsumsi, yang merupakan tatanan dari manipulasi tanda.

Mobilitas internasional di Dusun Jakatawa membawa kehidupan masyarakat mengenyam modernisasi kebaratan, termasuk TKW telah mengalami hiperrealitas yang terjebak dalam sistem tanda. Sementara itu, terjerumusnya masyarakat modern dalam hiperrealitasitu karena adanya pengaruh kehidupan selama mereka bertempat tinggal di Negara tujuan ditambah lagi dengan pengaruh media sosial dengan berbagai penayangan iklan yang selalu melekatkan makna diluar nilai guna barang itu. Mereka mengarahkan masyarakat agar memiliki pola pikir sesuai dengan yang mereka inginkan, sehingga tanpa sadar masyarakat terbawa oleh arus hegemoni.

Dalam penelitian ini perubahan perilaku ekonomi yakni perilaku konsumtif yang dilakukan oleh TKW baik yang sudah menetap di desa maupun yang mobilitas lagi, yang *pertama* adalah konsumtif dalam pembelian barang elektronik dan kendaraan bermotor. Fakta di lapangan menunjukkan hal lain, Hp tidak hanya sebagai alat komunikasi melainkan juga sebagai simbol prestise. Hp dibeli bukan karena kegunaan aslinya yakni alat komunikasi, namun lebih kepada "alat" untuk eksistensi diri. Kenyataan atau fakta di lapangan ini semakin memperkuat asumsi bahwa perilaku konsumtif merupakan salah satu bentuk dari hiperrealitas. Masyarakat telah terjebak dalam sistem tanda, mereka tidak lagi mampu membedakan yang nyata dan *imaginer*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa saat ini konsumsi yang dilakukan TKW hanya memenuhi kebutuhan "semu" mereka.

Selanjutnya, *kedua* konsumsi kosmetik atau semua hal untuk merubah penampilan mereka secara fisik. Banyak uang yang mereka keluarkan untuk merubah penampilan seperti dengan mengubah gaya rambut, membeli pakain yang mahal dan mengkonsumsi kosmetik yang tidak disesuaikan dengan pendapatan. Perilaku yang tidak melihat keadaan nyata kehidupannya merupakan

bentuk dari hiperrealitas, karena menjadikan kebutuhan sekunder seolah-olah menjadi kebutuhan primer. Selain itu, dia tidak mampu melihat kenyataan kehidupan yang berada pada kondisi ekonomi yang “kurang”

Ketiga, sikap berlebihan dari TKW ketika pulang juga ada yang menunjukkan keadaan hiperrealitas. Salah satunya adalah dari cara mereka berbicara yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau sedikit bahasa Inggris, padahal masyarakat desa pada umumnya hanya menggunakan bahasa Jawa. karena memang tanda tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan realitas. Mereka terlihat “tidak” memahami realitas pada masyarakat di pedesaan yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi.

3. **Pandangan Ilmu Ekonomi Islam Terhadap Perubahan Sosio-Ekonomi Dan Budaya Keluarga/Mantan TKW Di Desa Jakatawa Bulaksari**

Islam adalah sebuah agama yang rahmatan lil ‘alamin. Hal ini tercermin dari nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Keluhuran nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam tercermin dengan adanya pengakuan yang tulus dan penghargaan yang tinggi terhadap kesamaan manusia dari tenaga kerja, konsumsi, kesejahteraan ekonomi, maupun gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pandangan Ilmu Ekonomi Islam terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi dan Budaya sebagai dampak kegiatan mobilitas internasional sebagai TKW.

Islam memberi perspektif mengenai ketenagakerjaan wanita diantaranya:

a. **Kemerdekaan Bekerja dalam Islam**

Menurut Imam Syaibani: “Kerja merupakan usaha mendapatkan uang atau harga dengan cara halal. Dalam Islam kerja sebagai unsur produksi didasari oleh konsep istikhlaf, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia. (Abdullah, Irwan. 2006.)

Sedangkan tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau fikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk

semua jenis kerja yang dilakukan fisik atau pikiran. Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah buruh. Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung tetapi tanpa usaha manusia semua akan tersimpan.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah akan memberi balasan yang setimpal yang sesuai dengan amal/kerja atau siapa yang bekerja keras akan mendapat ganjaran masing-masing yang sewajarnya.

Sepert halnya termaktub dalam al-Quran member penekanan terhadap tenaga kerja, Ini dapat dilihat dari petikan surat An Najm:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya." (An Najm: 39)

Selain itu, Islam menjadikan bekerja sebagai tuntutan fardu kepada semua umatnya selaras dengan dasar persamaan yang menghapuskan perbezaan manusia dari segi darjat atau kasta dan warna kulit. Seperti halnya perempuan dan laki-laki dalam bekerja, Islam membahas dengan detail bahwasanya, kewajiban bekerja yang disyariatkan kepada kaum laki-laki juga diwajibkan kepada kaum perempuan. Pekerjaan yang diharamkan bagi kaum laki-laki juga diharamkan bagi kaum perempuan. Hanya saja, Allah juga telah menetapkan kaidah-kaidah moral dan sosial bagi kaum laki-laki dalam bekerja, sehingga dalam bekerja mereka harus patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah moral dan sosial. Dan hal yang serupa juga dibebankan pada kaum perempuan, sehingga dalam setiap pekerjaan, perempuan harus patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah moral dan sosial. Dengan demikian, setiap pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan

tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah tersebut. (Enginer, Asghar Ali. 1992)

Dalam penjelasan di atas, Islam memberikan hak bekerja kepada laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara. Oleh karena itu, hendaknya setiap perempuan menunaikan tugas-tugas yang dibebankan padanyadengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, perempuan boleh melakukan pekerjaan apa pun -yang asalnya-yang diperbolehkan, baik pekerjaan tersebut dalam lapangan industri, pertanian, pendidikan, perdagangan, dan sebagainya. Hanya saja, ketika menjalankan pekerjaan tersebut seorang perempuan harus dapat menentukan skala prioritas atas apa yang dilakukannya. Atau dengan kata lain, perempuan diharap dapat menentukan kemaslahatan setiap aktivitas yang dilakukannya secara hierarkis. Selanjutnya, agar kaum perempuan tidak mengalami kesulitan dalam menentukan skala prioritas, maka syariat Islam menetapkan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi terhadap istri dan anak-anak dibebankan pada kaum laki-laki (suami)

b. Kedudukan Perempuan dalam Islam

Islam telah menganugerahkan kemuliaan pada seluruh umat manusia di muka bumi ini tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, ras, dan suku. Ini berarti bahwa, kemuliaan yang dianugerahkan Islam pada kaum perempuan merupakan bagian integral dari kemuliaan yang juga dianugerahkan pada seluruh umat manusia. Sebagaimana termaktub dalam al-Quran Surat Al-Isra ayat 70:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Secara implisit, ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan itu telah dianugerahkan Allah Swt kepada seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya, Islam juga memperkuat bahwa kemuliaan ini dibangun di atas realitas kemanusiaan semata, yang mencakup kaum laki-laki dan perempuan secara setara.

Kesetaraan kemuliaan ini akan dapat terjadi manakala dibingkai oleh selendang ketaqwaan dan amal shaleh.

Lebih lanjut Allah menjeaskan bahwa kedudukan manusia terdiri dari beberapa tingkatan. Hanya saja, diferensiasi gradasi kemuliaan tersebut bukan karena perbedaan "realitas kemuliaan" itu sendiri, melainkan karena ketaqwaan mereka -laki-laki dan perempuan- kepada Allah. Dari diferensiasi gradasi ketaqwaan ini, lahir puladiferensiasi gradasi dalam hal amal shaleh bagi kemaslahatan umat manusia. Intinya, dalam Islam kedudukan perempuan sangat dimuliakan dan dihormati, dan Allah tidak membeda-bedakan kedudukan laki-laki dan perempuan hanya saja menegaskan bahwasanya imam dalam Islam tidak bias ditawarkan hanya bias diisi oleh posisi laki-laki, sehingga segala aktifitasperempuan khususnya yang sudah bekerja tetaplah harus sesuai izin dari seorang imam . (Yusuf Qordhowi: 2001)

c. Perempuan dan Kemerdekaan Bekerja dalam Islam

Setiap individu memiliki kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan dan memiliki hak-hak yang harus diterima. Sebuah komunitas akan terbentuk dan eksis dengan adanya hak dan kewajiban. Setiap komunitas manusia memiliki diferensiasi gradasi dalam hak dan kewajiban sesuai dengan faktor-faktor terbentuknya hak dan kewajiban tersebut. Pada umumnya, diferensiasi gradasi dalam hak dan kewajiban tersebut tergantung kepada paham religius atau filsafat sosial yang dianut, atau sesuai dengan tradisi yang berakar di dalamnya.

Perempuan memiliki hak, selain memiliki kewajiban yang harus ditunaikan dalam kehidupannya ditengah masyarakat manusia. Dalam hal ini, perempuan sama dengan laki-laki, dengan mengabaikan kadar persamaan dan perbedaannya. Sumber kewajiban perempuan dalam syariat Islam adalah realitas penghambaan perempuan kepada Allah Swt. Secara substantif, Allah Swt memberi beban yang sama antara laki- laki dan perempuan. Dengan kata lain, setiap laki-laki dan perempuan "sama-sama" memiliki kewajiban patuh kepada Allah Swt. Akan tetapi, kewajiban laki-laki dan perempuan tentu kontekstual terhadap diferensiasi gender antara keduanya, baik fisik maupun psikis. (Sukri, Sri Suhandjati: 2002.)

Ketika berbicara tentang hak-hak asasi manusia (HAM) termasuk hak kemerdekaan- maka yang menjadi pembahasan di dalamnya adalah kemerdekaan dalam politik, ekonomi, dan sosial, termasuk juga hak kemerdekaan dalam beragama dan kemerdekaan dalam bekerja. Satu hal yang penting untuk disadari adalah bahwa dalam upaya memahami hakikat kemerdekaan dan hubungannya dengan manusia, maka kata "kemerdekaan" yang dimaksud di sini tetap diletakkan dalam konteks batas-batasnya.

Hak kemerdekaan merupakan hak bersama antara laki-laki dan perempuan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Jelaslah kiranya, bahwa hak kemerdekaan ini tidak dapat terpisah dari manusia karena diferensiasi aktivitasnya ataupun diferensiasi karena kemasyarakatan manusia itu sendiri.

Dalam kehidupan dunia, jalan yang ada di depan manusia senantiasa membentang luas. Jalan itu memberikan kesempatan kepadanya untuk berbuat sesuka hatinya. Hanya saja, setiap perbuatan tersebut senantiasa juga diiringi dengan konsekuensi atau hukuman bagi mereka yang telah dewasa dan baligh.

Dalam kerangka seperti inilah kemerdekaan dimiliki oleh manusia, bukannya kemerdekaan yang tak terbatas. Terkait dengan pembicaraan tentang kemerdekaan dalam bekerja sebagai salah satu hak asasi manusia, maka satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa perempuan sebagai bagian dari sebuah komunitas masyarakat juga memiliki hak (baca : kemerdekaan) untuk bekerja. Namun seperti uraian sebelumnya, yang dimaksud dengan dengan kemerdekaan perempuan untuk bekerja di sini bukanlah kemerdekaan yang tak terbatas.

Kemerdekaan bekerja bagi perempuan haruslah sesuai tuntutan dalam Islam. Perempuan tidak boleh melupakan kodratnya sebagai seorang istri yang tugas utamanya bukanlah bekerja mencari nafkah, tetapi sifatnya hanya membantu. Seperti halnya pada kasus perempuan yang rela menjadi TKW di Dusun Jakatawa Desa Bulaksari, dengan alasan bekerja mencari nafkah ini terpaksa dilakukan oleh perempuan ketika dirasa suaminya tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dan sebagai konsekuensi dari keadaan tersebut, maka jam kerja wanita menjadi lebih panjang dan volume pekerjaannya menjadi lebih besar.

Berperan ganda dengan alasan membantu suami mencari nafkah pun, tidak boleh mengabaikan peran utama menjadi istri dan mengurus anak-anaknya dan menjadi kemudhorotan yang besar bagi perempuan yang bekerja ketika urusan rumah tangga dan pendidikan anak terabaikan, terlebih, jika suami mengizinkan dengan terpaksa demi menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, perempuan tetap berangkat bekerja dengan dalih kebebasan dan HAM maka perempuan tersebut telah menyalahi aturan agama yang member kemerdekaan bekerja terhadap perempuan dengan tetap mengikuti kaidah moral dan aturan yang berlaku.

Dalam Islam, selain tuntunan terhadap tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita, Islam juga menjunjung tinggi nilai falsafah hidup manusia itu sendiri. Kebahagiaan, merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Manusia akan merasa bahagia dan tenang, ketika seluruh kebutuhan dan keinginan terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spiritual. Dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kesejahteraan dari sisi terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material banyak menjadi tujuan termasuk tujuan dari kegiatan mobilitas internasional yang dilakukan oleh para perempuan di dusun Jakatawa.

Namun, dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi, Islam memberikan rambu-rambu yang jelas. Diantaranya:

a. Ketegasan dalam Tujuan Hidup

Pada dasarnya, setiap manusia selalu menginginkan kehidupannya di dunia dalam keadaan bahagia, baik secara material maupun sepiritual, individuai maupun sosial. Namun dalam praktiknya, kebahagiaan multidimensi ini sangat sulit untuk diraih karena keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami dan menterjemahkan keinginannya secara komprehensif, kesulitan dalam menyeimbangkan antara aspek kehidupan, maupun sumberdaya yang bias digunakan untuk meraih kebahagiaan tersebut. Sejatinnya, masalah ekonomi hanyalah merupakan bagian bagian kecil dari aspek kehidupan yang diharapkan akan membawa manusia kepada tujuan hidupnya. Oleh sebab itu, Ekonomi Islam memberikan batasan tegas dalam mencapai tujuan hidup. Yakni;

1). Falah Sebagai Tujuan Hidup

Seperti yang kita ketahui bahwasannya para pengikut kapitalis beranggapan bahwasannya segala keuntungan atau kepuasan adalah tujuan utama dalam hidup dan beranggapan bahwasanya kepuasan manusia tidak mempunyai keterbatasan

dalam segala hal, sumber daya alam contohnya mereka beranggapan bahwasannya SDA itu terbatas akan tetapi kebutuhan manusia itu terbatas, dan setiap harus berusaha untuk mendapatkannya tanpa memikirkan dari sisi sosial, budaya, dan kesejahteraan. Ini adalah salah satu kerusakan paradigma yang parah dan harus diluruskan, maka dari itu Allah menurunkan kepada kita Rasulullah datang di dunia ini sebagai pembawa kita kepada kebenaran dan menjauhi kebatilan dengan mukjizatnya yaitu Al-Quran untuk sebagai petunjuk dalam kehidupan. (Syed Ameer Ali: 1949)

Islam datang di dunia ini sebagai petunjuk dengan membawa nilai-nilai spiritual yang datang dari Allah, salah satunya dalam konsep falah yang sebagai dasar tujuan hidup kita di dunia ini. Falah berasal dari bahasa arab dari arti kata Afalaha-yufilhu yang berarti kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan, yaitu kemenangan dan kemuliaan dalam hidup. Istilah falah menurut Islam diambil dari kata-kata Al-Quran, yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material saja namun lebih ditekankan pada aspek spiritual. Dalam konteks dulu, falah merupakan konsep yang multi dimensi. Ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/mikro maupun perilaku kolektif/makro. (Ekonomi Islam (P3EI) UII kerja dengan BI Rajawali Press: 2015)

Falah merupakan tujuan hidup pada setiap manusia yang dibawa oleh islam yang mencakup aspek yang lengkap dan menyeluruh bagi kehidupan manusia. aspek ini secara pokok meliputi spiritual dan moralitas, ekonomi, sosial dan budaya, serta politik. Misalnya, untuk memperoleh kelangsungan hidup, maka dalam aspek mikro manusia membutuhkan: (1) Pemenuhan kebutuhan biologis seperti kesehatan fisik atau bebas dari penyakit (2) Faktor ekonomis, misalnya memiliki sarana kehidupan (3) Faktor sosial, adanya persaudaraan dan hubungan antarpersonal yang harmonis. Dalam aspek makro kesejahteraan menuntut adanya keseimbangan ekologi, lingkungan yang higienis, manajemen lingkungan hidup dan lain-lain. (Rahman, Aflazur: 1995)

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya para TKW di dusun Jakatawa dikatakan mencapai kesuksesan dan mampu membawa perubahan dari

sisi sosial dan ekonomi kearah yang lebih baik, mampu memenuhi aspek-aspek tersebut di atas serta tergantung pada perilaku setelah ia pulang ke Dusun Jakatawa.

Namun yang terjadi pada kenyataannya masyarakat mantan TKW menghadapi kesulitan dalam mengharmonisasikan berbagai tujuan dalam hidup karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa untuk mencapai falah, manusia harus menyadari hakikat keberadaannya di dunia, mengapa kita tercipta di dunia ini. Tidak lain manusia tercipta kecuali kehendak yang menciptakan, ia mengikuti petunjuk pencipta. Perilaku manusia semacam inilah yang dalam agama Islam disebut ibadah, yaitu setiap keyakinan, sikap, ucapan, maupun, tindakan yang mengikuti petunjuk Allah, baik terkait dengan hubungan sesama manusia (muamalah) ataupun manusia dengan penciptanya (ibadah mahdah). Di sinilah agama islam memiliki ajaran yang lengkap, menuntun setiap aspek kehidupan manusia agar manusia berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, ibadah merupakan alat atau jalan yang digunakan untuk mencapai falah.

2). Masalah sebagai Tujuan Untuk Mencapai Falah

Kesejahteraan-falah-kehidupan yang mulia dunia akhirat dapat terwujud apabila dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Terpenuhinya kebutuhan manusia yang seimbang dapat menciptakan masalah. Masalah merupakan segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

Salah satu tolok ukur kesuksesan TKW ialah ketika ia kembali ke tanah air dengan membawa masalah sebagai dasar kehidupannya selanjutnya dengan indicator: (1) Agama yang semakin kuat dan tidak luntur karena budaya barat. (2) Jiwa yang terjaga. Terjaga dari hal-hal yang dapat mempengaruhinya misal ketergerusan budaya konsumtif, individual dll. (3) Intelektual (*aql*, yakni pemikiran yang semakin maju, semakin terdidik. (4). Keluarga dan keturunan (*nasl*) yakni keadaan keluarga yang ditinggalkan tetap harmonis, pendidikan anak terjamin, dan tidak membawa dampak negative untuk keluarga karena keberangkatannya ke luar

negeri (5) *wealth*, TKW dikatakan sukses ketika ia pulang mampu memperbaiki ekonomi keluarga. ((Ekonomi Islam (P3H) UII kerja dengan BI Rajawali Press: 2015)

Jika kelima hal tersebut mampu dijaga dan dipenuhi oleh TKW maka TKW dikatakan sukses. Karena masalah merupakan kebutuhan dasar manusia, kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Jika setelah pulang dari luar negeri, ada salah satu indikator di atas yang tidak terpenuhi atau terpenuhi dengan tidak seimbang niscaya kebahagiaan hidup para TKW atau mantan TKW tidak tercapai dengan sempurna.

b. Analisis Konsumtifitas dalam Ekonomi Islam

Islam sebagai pedoman hidup tidak menonjolkan standar atau sifat kepuasan dari sebuah perilaku konsumsi sebagaimana yang dianut dalam ilmu ekonomi konvensional seperti utilitas dan kepuasan marginall melainkan lebih menonjolkan aspek Normatif. Konsumis dalam ekonomi Islam harus berlandaskan pada tuntunan ajaran Islam.

Dalam hal ini, Nejatullah Sidqi mengatakan bahwasanya konsumen harus puas akan perilaku konsumsinya dengan mengikuti norma Islam. Konsumen muslim tidak seharusnya mengikuti gaya konsumsi kaum *xanthous* (tambut kekuning-kuningan dan berambut kecoklatan-kaum barat) yang berkarakteristik menuruti hawa nafsu. (M. Nejatullah Sidqi: 1996)

Hal ini diperkuat dengan prinsip dasar perilaku konsumsi menurut M. Arif Mufraini (211) adalah seperti yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 168:

"Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu"

Selain ayat tersebut, beberapa ayat lain menggariskan prinsip-prinsip pokok perilaku konsumsi seperti ayat pada Q.S al-Maidah (5): 88

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezeikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadanya."

Lebih tegas lagi Yusuf Qordhowi () menjelaskan bahwasanya nilai dan moral konsumsi adalah bagaimana konsumsi diarahkan kepada hal-hal yang baik dan memerangi kebakhilan serta kekikiran. Kewajiban berinfaq dengan dua orientasi infaq

yang dituntut adalah infaq dijalan Allah dan nafkah kepada diri dan keluarga. Selain itu, Islam tidak menganjurkan hidup dalam kemewahan. Dijelaskan bahwa sesungguhnya kemewahan adalah perusak individu karena kemewahan menyibukkan manusia dengan nafsu perut dan kemaluannya, melalaikan dari hal-hal mulia dan akhlak luhur, disamping membunuh semangat jihad, kesungguhan dan keperihatinan, dan menjadikannya hamba kehidupan santai dan kesenanga. Demikian pula larangan Islam berupa kecaman Al-qur'an bagi sikap pemborosan dan menyia-nyiakan harta.

Sehingga Islam membatasi tentang pembelanjaan harta ada du kriteria, yakni batasan yang terkait dengan kriteria sesuatu yang dibelanjakan berupa cara dan sifatnya, serta batasan yang terkait dengan kuantitas dan ukurannya. Penjelasan adalah, setiap pembelanjaan dalam hal-hal yang diharamkan adalah sesuatu perbuatan boros yang dilarang Islam. Maksud selanjutnya adalah membelanjakan barang atau konsumtif berlebihan terhadap barang yang tidak diperlukan.

Lebih lanjut Yusuf Qordhowi menjelaskan Kekayaan atau harta dalam Islam merupakan amanah Allah, yang harus dibelanjakan secara benar, yaitu seimbang dan adil, tidak boros, tidak kikir, dan tidak pula mubazir. Harta yang dimiliki tidak semata-mata untuk dikonsumsi, tetapi juga untuk kegiatan sosial seperti zakat, infaq dan sedekah. Islam menggariskan tujuan konsumsi bukan semata-mata memenuhi kepuasan terhadap barang (utilitas). Namun yang lebih utama adalah sarana untuk mencapai kepuasan sejati yang utuh dan komprehensif yaitu kepuasan dunia dan akhirat. Kepuasan tidak saja dikaitkan dengan kebendaan tetapi juga dengan ruhiyah. Jadi tujuan konsumen muslim bukanlah mamaksimumkan utility, tetapi memaksimumkan masalah. (Yusuf Qordhowi: 2001).

Dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh TKW saat mereka masih berada di Luar negeri atau saat mereka sudah pulang ke dusun Jakatawa ada beberapa yang telah melenceng dari etika ekonomi Islam atau etika yang telah diatur oleh agama. Oleh sebab itu, diperlukan adanya peran dari pemerintahan setempat untuk melakukan pembekalan kepada para TKW ketika hendak melakukan aktivitas mobilitas internasional maupun sekembalinya mereka ke daerah asal.

BAB V KESIMPULAN

Aktivitas mobilitas internasional berbasis TKW di dalam Indonesia sudah berkembang cukup lama. Perkembangan perannya dalam industri rumah TKW sudah mencapai nilai signifikan, dimana saat ini pertumbuhan masih relatif stabil. Hal ini terlihat melalui kontribusi nilai kasudat dan secara relatif sangat tinggi dalam Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh TKW yang berangkat untuk bekerja di luar negeri setiap 2 tahun sekali ke rumah asal pada saat liburan dengan membawa uang yang tidak sedikit sebagai tabungan tambahan. Sementara itu, uang yang pernah menjadi TKW sudah-sudah digunakan pulang ke rumah asal hanya setiap beberapa bulan sekali dan berangkat kembali dan menghabiskan kembali 2 tahun dan di rumah hanya dalam hitungan bulan, dan begitu berulang-ulangnya mereka melakukan mobilitas berbasis TKW.

Aktivitas mobilitas internasional yang mengakibatkan efek keteguhan terhadap masyarakat memberikan dampak negatif terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat yang terwujud dalam budaya komunal, khususnya penghilangan etika sosial, serta berkurangnya budaya yang diturunkan oleh para leluhur. Hal tersebut dilihat dalam fenomena lahir sebagai suatu fenomena paradigma yang pernah dan harus ditanyakan. Akibatnya, masyarakat rumah TKW menghadapi kesulitan dalam mengkonstruksikan berbagai agama dalam budaya karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Serta tidak mampu memenuhi tidak ada atau tidak ada kecukupan TKW dan ini kemudian lahir ketika ia kembali ke rumah ia dengan membawa masalah sebagai dasar ketidakpercayaan terhadap agama dengan indikator (1) agama yang semakin lama dan tidak pernah pernah budaya baru (2) dosa yang banyak. Terjadi dan hal hal yang dapat menyempurnakannya untuk mengembangkan budaya komunal, individual (3) (4) ketidakadilan yang paling signifikan yang semakin lama semakin meningkat (5) ketiadaan dan ketiadaan (6) nilai-nilai budaya lainnya yang ditunjukkan oleh

harmonis, pendidikan anak terjamin, dan tidak membawa dampak negative untuk keluarga karena keberangkatanya ke luar negeri. (5) *wealth*, TKW dikatakan sukses ketika ia pulang mampu memperbaiki ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Husain Abdullah. 2004. *Al-Iqtishad al-Islami: Ushusun Wa Muba'ini Wa Ahdaf.* (Ekonomi Islam; Prinsip, Dasar, dan Tujuan) terj. M Irfan Syofwani, Yogyakarta: Magistra Insani Press.
- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman, Muslan. 2006. *Ketidakpatuhan TKI Sebuah Efek Diskriminasi Hukum.* Malang: UMM Press.
- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial.* Yogyakarta: PT. Tiara Wasana Yogya.
- Ajzen, I., 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*, Milton Keynes: Open University Press.
- Al-Kamali, Abdullah. 2000. *Maqashid al-Syari'ah Fi Daw' Fiqh al-Muwazanat.* cet. I, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr.
- Amalia, Euis, 2005. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Asatrus.
- An Nabhani, Taqyuddin, 2002. *An - Nidlam Al Iqtishadi Fil Islam*, terj. oleh Maghfur Wachid, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Aq, Hamka, Al Syathibi; 2007. *Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwafaqat*, Jakarta: Erlangga.
- Astrid S. Susanto. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Bina Cipta.
- Asyari, Sapari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa. Usaha Nasional.* Surabaya.
- Buku Profil Desa Bulaksari, Kecamatan Bantarsari, Kabupaten Cilacap.
- Chapra, M. Umer. 2001. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, terj. Jakarta: SEBI.

Deliarnov, 2010. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Edisi ke-3, Jakarta: Rajawali Press.

Departemen Agama RI. 2002. *Islam untuk Disiplin Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Dr.H.A.R Tilaar.1999.*Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Enginer, Asghar Ali. 1992. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Terjemahan Lusi Margiyanti. 2000. Yogyakarta: LSPA.

Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Feldman, R.S., 1985. *Social Psychology-Theories, Research and applications*, Newyork: McGraw-Hill Book Company. Hafifudin dkk, Jakarta : Robbani Press.

Hari Poerwanto, 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Ibrahim bin Fathi Bin Abd Al-Muqtadir. 2006. *Uang Haram*. Jakarta: Amzah.

Indriyani, Ita. 2011. *Dampak Masalah Yang Hadapi Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga*. Skripsi. UNNES. Semarang

Irmayanti, Tutut Gustama. 2010.*Pola Penggunaan Remitan TKI Di Dusun Krajan, Desa Tempuran Duwur, Kabupaten Wonosobo*. UNDIP. Semarang.

Junaidi, 2008. *Analisis Transfer Pendapatan (Remitan) Migran dari Pulau Jawa di Propinsi Jambi*. Jurnal Ekonomi. Dalam <http://junaidichaniago.wordpress.com>

Karim, Adiwaraman, 2003. Ir., SE, MA. *Ekonomi Mikro Islami Ed. II*. Jakarta: IIT Indonesia.

Kartu Keluarga Warga Dusun Jakatawa

Kholiq Abdul.2003.*Ilmu Budaya Dasar dalam Perspektif Al-Qur'an*.Wonosobo: LP3M-PB Unsiq.

- Mulyadi S. 2003. *Ekonomi SDM Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Murdiyanto, Eko. 2008. *Sosiologi Perdesaan: Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. UPN "Veteran" Yogyakarta Press. Yogyakarta.
- Narwoko Dwi.J dan Suyanto Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor. Wawa, jannes Eudes. Ironi Pahlawan Devisa. Jakarta. Buku Kompas.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 2008.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. "*Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*". Terjemahan oleh Didin.
- Ramadhan, Sa'id Al-Buthi. 2002. "*Perempuan: Antara Kezaliman Sistem Barat dan Keadilan Islam*". Terjemahan Darsim Ermaya Imani Fajaruddin. Solo : Era Intermedia.
- Saifudin Azwar, 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sekretariat Jenderal Depag. 2005. *Sosialisasi Keadilan & Kesetaraan Gender*. Jakarta : Departemen Agama.
- Shinta Doriza. 2015 *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sirry, Mun'im, 1995. *Sejarah Fiqh Islam, Sebuah Pengantar*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Soekanto Soerjono. 2010. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta :PT Rajagrafindo Persada.
- Soerjono Soekanto, SH, MA,(1990).*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sukri, Sri Suhandjati. 2002.Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender, Kumpulan artikel, Yogyakarta: Gama Media.
- Susilastuti, Dewi H., dkk. 1994. *Feminisasi Pasar tenaga Kerja*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.